

**Implementasi Pembiayaan Dalam  
Peningkatan Mutu Pendidikan Di  
Universitas Dehasen Bengkulu**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta**  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan pidana**

**Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Implementasi Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Universitas Dehasen Bengkulu**

**SUWARNI**

# Implementasi Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Universitas Dehasen Bengkulu

*Penulis :*

**SUWARNI**

*Editor*

**Dr. Pasma Chandra, S.Pd.I., M.Pd.I**

**Dr. E. Ahmad Soleh, S.E., M.Si**

*Desain Cover :*

*Tata Letak :*

*Ukuran :*

**xii, 189 hlm, Uk: 14,8 cm x 21 cm**

**ISBN : 978-623-331-026-0**

**Cetakan Pertama :**

Januari 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2021 by Elmarkazi Publisher**

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Didukung Oleh Penerbit Vanda**

Jln. Mayjend Sutoyo No. 43 Tanah Patah

Telp: (0736) 346508 - Bengkulu 38224

[www.vandabengkulu.com](http://www.vandabengkulu.com)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur selayaknyalah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya penulis sehingga mampu untuk menyelesaikan buku yang dilatar belakangi penulisan disertasi ini secara maksimal walaupun banyak kendala dan keterbatasan yang kami miliki.

Shalawat beriring salam kita curahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan lampu penerang kepada kita semua, yang telah membukakan hati, pikiran kita, sehingga kita dapat hidup dengan keindahan ilmu pengetahuan dan keimanan yang tinggi.

Akhirnya kami selaku penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya bila selama penulisan disertasi ini ada kesalahan baik kecil maupun besar, baik disengaja maupun tidak disengaja.

*Wassalam Wr.Wb.*

Bengkulu, November 2020

Penulis

## PRAKATA PENULIS

*Assalamualaikum, Wr.Wb*

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Buku ini dengan judul **“Implementasi Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Universitas Dehasen Bengkulu”** yang merupakan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Universitas dehasen Bengkulu dan Perguruan tinggi lainnya dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah SAW, yang berhasil menyampaikan risalah yang mengandung disiplin Ilmu dan telah mampu mengantarkan manusia ke dalam kefitrahannya dan tujuan hidup sesungguhnya.

Penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak memberi bantuan kepada penulis dalam penulisan buku ini. Sehingga buku senantiasa membuka diri terhadap saran-saran dari rekan-rekan, sehingga pada penerbitan berikutnya dapat diperbaiki. Dengan menjadi kekurangan dan kelemahan buku ini, penulis tetap berharap semoga bermanfaat, bukan saja bagi mahasiswa tetapi juga para tenaga pengajar, dan masyarakat pada umumnya.

Terima kasih atas semuanya mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya.

Bengkulu, November 2020

Penulis

## UCAPAN TERIMAKASIH

Selesainya penulisan buku ini tentunya atas bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. H. Bando Amin C. Kader, MM dan Dra. Hj. Ice Rakizah Syafrie, M.Kes yang banyak memberikan bantuan dan semangat dalam penyusunan Buku ini
2. Orang tua saya atas segala kasih sayangnya,
3. Suami tercinta Ir.Hermansya dan anak-anakku Zera Nopratiwi, Riri SalviaSalsa Zivana semoga Allah menjadikannya anak-anak yang sholeha.
4. Berbagai pihak yang telah membantu dengan ketulusannya, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bandung, November 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah .....	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian.....	20
E. Metode Penelitian .....	26
<b>BAB II MANAJEMEN PEMBIAYAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PROGRAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PERGURUAN TINGGI29</b>	
A. Landasan Teologis .....	29
1. Manajemen Pembiayaan.....	29
2. Pengertian Manajemen Pendidikan .....	30
3. Konsep Pendidikan Islam .....	35
4. Mutu Pendidikan .....	38
5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi mutu peningkatan pendidikan .....	48
6. Strategi peningkatan Mutu Pendidikan .....	53
B. Landasan Filosofis .....	55
C. Landasan Teoritis.....	56
1. Manajemen Pembiayaan Perguruan Tinggi .....	56
2. Mutu Pendidikan tinggi .....	75

3. Pendidikan dan pembelajaran .....	85
4. Konsep mutu program pendidikan dan pengajaran.....	89
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	102
<b>BAB III PROSEDUR PENELITIAN .....</b>	<b>111</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	111
B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	113
C. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	124
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	126
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	126
F. Validitas dan Reabilitas Penelitian .....	127
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN, INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>137</b>
A. Gambaran Umum Konseptual Penelitian.....	137
B. Hasil Penelitian .....	141
C. Interpretasi Hasil Penelitian .....	150
D. Pembahasan .....	153
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI DAN DALIL. 171</b>	
A. Simpulan .....	171
B. Implikasi.....	174
C. Rekomendasi .....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>183</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1.</b>	Kerangka pemikiran penelitian.....	24
<b>Gambar 2.1.</b>	Analisis Sistematis mengenai komponen evaluasi diri.....	101
<b>Gambar 3.1.</b>	Macam-macam Teknik Pengumpulan Data.....	114
<b>Gambar 3.2.</b>	Komponen dalam Analisis Data ( <i>flow model</i> )...	130
<b>Gambar 3.3.</b>	Komponen dalam Analisis Data ( <i>interactive model</i> ).....	131



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 12 tahun 2012, mencakup dua hal penting dari tujuan diselenggarakan Perguruan Tinggi yaitu (1) menghasilkan lulusan (sebagai hasil pendidikan) yang bermutu dan berguna bagi masyarakat dan (2) menghasilkan hasil penelitian yang bermutu dan bermanfaat bagi pemecahan masalah di masyarakat atau bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Perguruan Tinggi (PT) dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dari Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri Tahun 2011 terdata sebanyak 3.161 perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Sebanyak 3.068 PT atau 97 persen merupakan PTS, sedangkan PTN hanya berjumlah 93 atau 3 persen. Jumlah mahasiswa PTS sekitar 2,2 juta orang atau sebesar 72 persen, sedangkan mahasiswa PTN hanya 907.323 orang atau 20 persen. Adapun jumlah dosen PTS sekitar 122.092 orang atau 50 persen dari jumlah keseluruhan dosen di Indonesia sebanyak 273.734 orang.<sup>1</sup>

Hingga akhir 2012 tercatat sebanyak 16.777 program studi, yang terdiri dari 4.721 program studi di PTN dan 12.056 program studi di PTS yang ada di Indonesia. Akreditasi program studi yang masih berlaku terdata sebanyak 8.638.

---

<sup>1</sup> (<http://print.kompas.com/KOMPAS 2 Juni 2014:1>)

Selebihnya kedaluwarsa dan belum diakreditasi, baik yang sedang dalam proses pengajuan akreditasi di BAN-PT maupun yang belum diajukan. Akreditasi institusi berbeda dengan akreditasi program studi. Akreditasi institusi itu berarti akreditasi lembaganya secara keseluruhan. Akreditasi institusi dilakukan empat tahun sekali dan hingga kini baru beberapa perguruan tinggi negeri/swasta saja yang telah melakukan akreditasi institusi.

Saat ini PT di Indonesia menghadapi tantangan yang besar baik berupa peluang maupun ancaman terkait eksistensi mereka di dalam lingkungan yang dinamis. Hal ini terlihat pada saat tahun ajaran baru, dimana PTN maupun PTS melakukan perekrutan mahasiswa baru dengan menempuh berbagai cara. Di kalangan calon mahasiswa, PTN masih menjadi favorit untuk dipilih. Ironisnya, PTS, yang merupakan porsi terbesar dari keseluruhan jumlah PT, umumnya harus menerima kenyataan untuk menjadi prioritas kedua setelah PTN. Tantangan lain yang dihadapi PTS adalah *stakeholders* yang semakin menuntut terhadap peran PTS di masyarakat. Salah satunya adalah tuntutan yang semakin tinggi dan dinamis dari dunia industri terhadap kompetensi lulusan PT.

Kondisi Perguruan Tinggi (PT) pada saat ini dapat dilihat dari masih rendahnya kemampuan PT Indonesia dalam menghasilkan *output* sumber daya manusia yang berkualitas berawal pada kondisi PT yang tidak memiliki kemampuan dalam menyusun kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, peran pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang terintegrasi untuk terciptanya

*link and match* antara PT dengan dunia usaha belum sepenuhnya dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari Data Ditjen Dikti Depdiknas dan dilaporkan Kompas, 6 Februari 2008 menjelaskan bahwa jumlah sarjana menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang pada tahun 2006 menjadi 409.890 pada tahun 2007, ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II dan III yang menganggur berdasarkan pendataan tahun 2007 lebih dari 740.000 orang.<sup>2</sup> Kondisi ini jelas telah terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) antara lulusan PT dan kualifikasi yang dibutuhkan sektor industri dan jasa di masyarakat, akibatnya timbul masalah ketika lulusan PT tersebut inggi mencari pekerjaan.

Sedangkan dari hasil survey Webometric tentang pemeringkatan perguruan tinggi dunia tahun 2014 menyatakan 10 besar perguruan tinggi asal Indonesia yang meraih skor terbaik tingkat dunia dan tingkat ASEAN dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :<sup>3</sup>

**Tabel 1.1**

**Rangking Perguruan Tinggi Indonesia Tingkat Dunia dan ASEAN**

No	Perguruan Tinggi	Tingkat Dunia	Tingkat ASEAN
1	Universitas Gadjah Mada	598	12
2	Institusi Teknologi Bandung	636	16
3	Universitas Indonesia	696	18
4	Universitas Air Langga	1013	25

---

<sup>2</sup> (Riduwan, 2010 : 23)

<sup>3</sup> (<http://www.webometrics.info> 23 Mei 2014:1)

5	Universitas Padjajaran	1036	26
6	Universitas Brawijaya	1052	27
7	Universitas Diponegoro	1088	29
8	Universitas Pertanian Bogor	1156	32
9	Institut Teknologi Sepuluh November	1228	34
10	Universitas Gunadarma	1302	37

Ser : <http://www.webometrics.info>

Dari hasil survey tersebut di atas ternyata PT Indonesia dalam peringkat dunia tidak termasuk dalam 100 besar sedangkan pada tingkat ASEAN belum masuk kategori lima besar, hal ini sangat mengejutkan karena perguruan tinggi Indonesia dianggap kualitas dan kinerjanya tergolong masih rendah serta belum memiliki daya saing dengan perguruan tinggi negara-negara lain baik pada tingkat ASEAN maupun tingkat dunia. Dalam sepuluh besar di Indonesia ini terlihat bahwa di dominasi oleh PTN dan mulai tahun 2014 Universitas Gunadarma sebagai wakil PTS telah masuk kategori sepuluh besar Indonesia.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah menciptakan lembaga pendidikan tinggi yang berorientasi kepada peningkatan kualitas *Outcome*, sehingga lembaga perguruan tinggi akan memiliki nilai strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Perguruan tinggi berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan tinggi harus mampu memberikan apa yang diharapkan oleh pengguna lulusan (pasar kerja) serta memenuhi kebutuhan pengembangan ilmu

pengetahuan secara konsisten dan terprogram. Kecepatan perkembangan ilmu dan teknologi telah memberikan tekanan pada perguruan tinggi dalam berbagai hal seperti fasilitas, struktur organisasi serta ser daya manusia.

Hal ini telah diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan:

- (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjamin mutu pendidikan.
- (2) Penjamin mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.
- (3) Penjamin mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam satu program penjamin mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Pada bagian lain, yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, ditegaskan bahwa: “pemerintah melakukan dan/atau memfasilitasi penjamin mutu pendidikan dengan berpedoman pada kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan” disamping ditegaskan pula bahwa :

Instruksi presiden Nomor 7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, mewajibkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara pemerintah negara untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan ser daya,

pelaksanaan kebijakan, dan program penyusunan rencana strategik, rencana kinerja, dan pengukuran kinerja.

Lembaga Pendidikan Tinggi tidak akan mewujudkan visi dan misinya secara baik bilamana tidak menghiraukan aspek manajemen mutu, sebagaimana dikatakan Robert N. Anthony menyatakan:

*“we shall refer to the person which is responsible for designing and operating the management control system as the controller. Actually, in many organization, the title of this is chief financial office”.*<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, maka penyelenggaraan perguruan tinggi menuntut strategi pengelolaan keuangan yang dapat mengamankan penerimaan dan menggunakan dana untuk membiayai program secara ekonomis, efisien dan efektif serta menghasilkan akuntabilitas keuangan yang berkualitas. Pengelolaan keuangan menyangkut berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perolehan dan penggunaan dana serta pemanfaatan surplus dari hasil pengelolaan dana tersebut.

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menjunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut menuntut kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian

---

<sup>4</sup> (1988: 106)

manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu lembaga merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan lembaga bersama komponen-komponen yang lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya, baik itu disadari maupun yang tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Veithzal dan Murni Permasalahan pada UU No. 20 Tahun 2003 Ketersediaan anggaran yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sangat mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan tersebut. Ketentuan anggaran pendidikan tertuang dalam UU ini pasal 49 tentang pengalokasian dana pendidikan yang menyatakan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sector pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).<sup>5</sup>

APBN 2012-2013 mencapai Rp1.400 triliun dan APBN 2013-2014 naik menjadi Rp. 1.800 triliun, sehingga anggaran pendidikan bisa mencapai Rp. 360 triliun (20 persen) ketidakadilan yang terjadi bisa dilihat dalam pemberian dana hibah antara PTN dan PTS. Dimana PTN mendapat hibah lebih dari 1

---

<sup>5</sup> (2009:35)

Trilyun sedangkan PTS Cuma mendapat sekitar 200 Juta tentunya itu tidak adil.<sup>6</sup>

Perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk organisasi sektor publik yang bergerak pada bidang jasa dimana pada pengelolaan keuangannya memiliki ciri sebagai berikut: Anggaran merupakan instrumen strategis dan instrumen keuangan yang cukup dominan. Laporan keuangan (apabila diperlukan) biasanya dalam berbentuk: Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Surplus dan Defisit, Neraca, Laporan Arus Kas. Kebutuhan pengelolaan keuangannya mengarah pada pencapaian target mutu pendidikan yang ditentukan lembaga akreditasi nasional.

Dalam rangka memenuhi hal-hal di atas pengelolaan perguruan tinggi perlu dirumuskan sebagai berikut. Ruang lingkup pengelolaan perguruan tinggi meliputi: Perencanaan, Penganggaran, Penata Usahaan Keuangan, Pelaporan, dan Pertanggung Jawaban. Masing-masing tahapan di atas akan menghasilkan output untuk tahapan berikutnya.

Untuk dapat melaksanakan pengelolaan keuangan perguruan tinggi dalam rangka mencapai perwujudan mutu secara transparan dan akuntabel, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan untuk setiap tahapannya sebagai berikut:

- a. Tahapan perencanaan. Dapat dipilih desain perencanaan yang bersifat gabungan antara Top down dan Bottom up.
- b. Tahapan penganggaran. Dapat digunakan anggaran dengan desain penganggaran berbasis kinerja.

---

<sup>6</sup> (antaranews.com 28 Mei 2014:1).

- c. Untuk penanata usahaan. Dapat digunakan penatausahaan dengan desain one uplevel yang memasukkan unsur standar pembiayaan.
- d. Tahapan pelaporan. Dapat digunakan desain akuntansi yang bersifat *budgetary accounting*.

Untuk pertanggungjawaban dapat menggunakan desain pertanggungjawaban keuangan dengan memasukkan unsur pengendalian manajemen. Manajemen keuangan perguruan tinggi membicarakan tentang pembiayaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan pada pendidikan tinggi dapat dibedakan atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan ser daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal dimaksud dia atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi:

- a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.
- b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
- c. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>(Bsnp-indonesia.org/id/)

Untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan, diperlukan manajemen dalam pengelolaan biaya pendidikan. Menurut R. Bowen (1970) bahwa biaya di Perguruan Tinggi (PT), biasanya berupa pembiayaan dalam bentuk uang untuk mengoperasikan lembaga tersebut, termasuk adanya biaya upah gaji pegawai, pembelian barang dan jasa, alat peraga bagi mahasiswa, pemeliharaan peralatan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Pengaturan biaya pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) salah satunya adalah perguruan tinggi berkaitan dengan insentif dan tingkah laku kelembagaan PT untuk menghasilkan banyaknya dari tahun ke tahun. Menurut R. Bowen (1970) dapat di asumsikan mengenai peraturan-peraturan biaya pada PT sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Tujuan kelembagaan yang ideal adalah pendidikan yang *excellence prestiged* dan bersikap *influence*. Yang dimaksud *excellence* atau disebut *Quality* suatu kelembagaan ditentukan dengan kriteria sebagai berikut : rasio karyawan dengan mahasiswa, penghasilan karyawan, jumlah doktor pada fakultas, jumlah buku di perpustakaan, pasilitas peralatan yang memadai dan kualifikasi mahasiswa di PT tersebut. Kriteria-kriteria ini adalah input untuk menghasilkan unit cost dalam bentuk uang, dalam hal ini bukan sebagai *outcome* dari proses pendidikan.
- b. Yang dinamakan *excellence prestige* dan *influence* adalah tidak adanya batasan terhadap jumlah *uang* suatu lembaga yang bisa dimanfaatkan bagi lajunya pendidikan.

---

<sup>8</sup> Menurut R. Bowen (1970)

<sup>9</sup> Menurut R. Bowen (1970)

- c. Setiap kelembagaan meningkatkan keseluruhan keuangan yang ia dapatkan. Tidak ada PT yang pernah mengakui mempunyai cukup uang dan semuanya mencoba untuk meningkatkan ser dana tanpa batas.
- d. Setiap lembaga menghasilkan ser dana tanpa batas
- e. Secara komulatif, keempat pengaturan tertuju pada peningkatan biaya pengeluaran.

Setiap perguruan tinggi perlu menyusun Rencana Anggaran Perbelanjaan Biaya Perguruan Tinggi (RAPBPT). Dalam menyusun rencana anggaran pembelanjaan maka harus diketahui terlebih dahulu budget yang tersedia. Budget (rencana) adalah (1) rencana operasional keuangan mencakup estimasi tentang pengeluaran untuk suatu periode/ kurun waktu. (2) rencana sistematis untuk efisiensi pemanfaatan tenaga, industry (ser). Dan (3) rencana keuangan yang diprioritaskan pada pola pengawasan oprasional pada masa datang suatu lembaga. Aspek fungsional budget menggambarkan keuangan atau manfaat dari budget adalah: (1) berpengaruh terhadap motivasi, (2) memungkinkan adanya koordinasi kerja, (3) dapat digunakan untuk kegiatan koreksi/bila terjadi penyimpangan, (4) meningkatkan alokasi ser, (5) meningkatkan komunikasi, (6) sebagai alat evaluasi atau pengawasan.

Menurut Kaplan dan Northon (2001:288) menjelaskan ada 2 faktor yang mempengaruhi anggaran yang dinamis yaitu anggaran oprasional dan strategi anggaran. Anggaran operasional adalah anggaran yang berhubungan dengan meramalkan pengeluaran penyelenggaraan program pendidikan baik yang berhubungan dengan manajemen

perguruan tinggi maupun manajemen pembelajaran. Anggaran strategi memiliki suatu kekuatan inisiatif untuk mengatasi kesenjangan antara keinginan berperilaku kurang baik dan kemauan keras mencapai sesuatu melalui peningkatan yang berkesinambungan. Strategi ini dimulai dengan menyusun suatu formulasi program yang dapat dikerjakan, kemudian dapat diukur tingkat pencapaian maupun kualitas cari capaian tersebut. Agar berkelanjutan dapat terjamin, senantiasa dilakukan evaluasi, diambil tindakan selanjutnya dan tidak mengulangi kesalahan<sup>10</sup>.

Menurut Robert R. Bowen (1970) mengenai gambaran distribusi prosentase dari pengeluaran pada institut pendidikan tinggi.<sup>11</sup>

**Tabel 1.2. Distribusi pengeluaran PT**

Klasifikasi Pengeluaran	Gaji	Alat dan Pelayanan
1. Pendidikan	39,80 %	19,10 %
2. Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat	10,90 %	7,90 %
3. Tenaga Bantuan	2,70 %	13,70 %
4. Layanan Kesehatan	4,40 %	2,90 %
Total	54,40 %	43,60 %

Ser : Robert R. Bowen (1970)

Pengelolaan dana bukan hanya sekedar mengarah pada penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien, tetapi juga dengan dana tersebut perguruan tinggi harus mampu meningkatkan mutu lulusannya dan mampu bersaing dengan

---

<sup>10</sup> Menurut Kaplan dan Northon (2001:288)

<sup>11</sup> Menurut Robert R. Bowen (1970)

perguruan tinggi lainnya. Dalam pasal 48 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik”.

Keadilan maksudnya bahwa dana yang disediakan oleh pemerintah untuk keperluan pendidikan berasal dari masyarakat dan kekayaan negara. Oleh karena itu harus dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat untuk memperoleh pendidikan secara adil. Adil dalam hal ini ialah diusahakan semua anggota masyarakat mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang sama, baik bagi mereka yang cacat (tuna), tidak mampu, maupun yang kaya.

Efisiensi maksudnya harus dilaksanakandi semua instansi, termasuk dalam bidang pendidikan, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan itu sangat terbatas. Efisiensi selalu membandingkan dua hal, yaitu masukan dengan keluaran. Dalam hal ini biaya pendidikan dapat mengukur efisiensi dengan membandingkan *cost* dengan *outcome*.

Keterbukaan dalam pengelolaan pendidikan maksudnya tidak harus semua terbuka tetapi ada beberapa hal yang hanya diketahui oleh beberapa pimpinan saja dengan tujuan untuk menghindarkan kecurigaan. Dalam rangka keterbukaan, program-program yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi perlu diinformasikan kepada *stakeholders*, dari mana dana yang diperoleh untuk melaksanakan program tersebut, seberapa besarnya dan sasaran yang ingin dicapainya. Melalui keterbukaan ini diharapkan mereka merasa memiliki dan arena itu mereka ikut bertanggung jawab dalam memiliki

komitmen menyelesaikan program-program yang telah diurusnya.

Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dan implementasi manajemen keuangan Perguruan Tinggi. Manajemen keuangan di Perguruan Tinggi merupakan salah satu variabel yang menyangg tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan dalam mengelola variabel biaya pendidikan yaitu pengelolaan variabel tersebut secara efektif dan efisien untuk menghasilkan output sesuai dengan cita-cita konstitusi.

Menurut Eko Indrajid dalam bukunya yang berjudul Manajemen perguruan tinggi Modern Universitas-Universitas unggul di negara-negara maju menunjukkan bahwa pendapatan dari uang kuliah maksimal hanyalah 23 % - 25% dari seluruh pendapatan bila dibandingkan dengan perguruan tinggi di Indonesia semua pendapatan berasal dari mahasiswa. Kondisi tersebut menjadikan cermin bagi Perguruan Tinggi di Indonesia untuk terus meningkatkan efisiensi pendidikannya.

Sebab-sebab timbulnya inefisiensi internal pendidikan dapat ditimbulkan oleh beberapa hal. Menyebutkan bahwa inefisiensi pendidikan disebabkan antara lain oleh; kurikulum yang tidak tepat, peserta didik yang kurang gizi, para pendidik yang kurang memenuhi syarat dan juga lingkungan pendidikan yang kurang mendukung. Akan tetapi, penyebab utamanya adalah sosial ekonomi.

Percepatan dan pemerataan penyediaan pendidikan formal secara kuantitatif kerap diartikan sebagai kunci kesuksesan pembangunan ekonomi, mitos seperti inilah yang

berkembang selama ini. Kecenderungan lain yang muncul di negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia, antara lain pendidikan lebih dinilai sebagai status sosial ketimbang produktivitas.

Sesuai dengan misi Perguruan Tinggi yang dimuat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 20 ayat (2) yang menyatakan Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maka manajemen pembiayaan akan difokuskan kepada tiga misi tersebut. Hal ini juga ditegaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IX pasal 62, bahwa;

- (1) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
- (2) Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan ser daya manusia, dan modal kerja tetap.
- (3) Biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti pendidikan berkelanjutan.
- (4) Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
  - a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,

- b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
  - c. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.
- (5) Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

Manajemen keuangan pada Perguruan Tinggi akan merujuk kepada indikator berikut.

**Tabel 1.3 Indikator Pertimbangan Manajemen Keuangan Perguruan Tinggi**

No	Peruntukan alokasi pembiayaan
1.	Pengadaan/pemeliharaan sarana fisik (ruang kuliah, kantor dan laboratorium)
2.	Fasilitas pendidikan (alat kuliah, kantor dan lain-lain)
3.	Keperluan buku-buku perpustakaan
4.	Penyusunan administrasi pendidikan tinggi dan kurikulum
5.	Keperluan penelitian dan pengabdian masyarakat
6.	Kegiatan ilmiah, penataran, lokakarya, seminar,
7.	Kegiatan kemahasiswaan
8.	Perhimpunan dana

Berdasarkan penjelasan di atas, serta pertimbangan waktu, biaya dan tenaga, maka penelitian ini akan dibatasi pada (1) Manajemen pembiayaan dalam peningkatan mutu program pendidikan dan (2) Manajemen pembiayaan dalam peningkatan pengajaran.

Dengan demikian perguruan tinggi swasta khususnya di provinsi Bengkulu dapat meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajarannya. Dengan meningkatnya mutu program pendidikan dan pengajarannya akan menciptakan sistem manajemen yang berkualitas, sehingga nantinya dapat menghasilkan program pendidikan dan pengajaran yang bermutu. Dari permasalahan di atas Untuk mengetahui secara objektif dan mendalam tentang kebijakan dan implementasi manajemen keuangannya khususnya pembiayaan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu program pendidikan dan pengajaran, mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Implementasi Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Universitas Dehasen Bengkulu”***

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus yang akan di teliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; bagaimana proses perencanaan pembiayaan dalam meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, bagaimana pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran berbasis biaya diperguruan tinggi, bagaimana pemanfaatan biaya untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, bagaimana pengawasan dan pelaporan pembiayaan dalam meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala manajemen

pembiayaan dalam meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi.

## **2. Pembatasan Masalah**

Seperti telah dijelaskan dalam perumusan masalah, banyak faktor yang terkait dengan manajemen pembiayaan dalam rangka meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran dalam perguruan tinggi. Fokus yang akan terkait dengan manajemen pembiayaan pada penelitian ini adalah pembayaan untuk pendidikan dan pengajaran. Pada pelaksanaan mutu program pendidikan dan pengajaran fokus peneliti mencakup pengelolaan ser dan penggunaan dana untuk menghasilkan pendidikan dan pengajaran yang bermutu. Dimaksud pendidikan dan pengajaran yang bermutu mencakup dimensi jati diri, visi, misi, tujuan dan sasaran, mahasiswa, dosen, kurikulum, sarana prasarana, tata kelola, tata pamong, akademik atmosfer, proses belajar mengajar, penjaminan mutu dan system informasi.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Manajemen Pembiayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi.

#### **b. Secara Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah dirumuskan sebagai berikut: 1) Ingin memperoleh gambaran tentang kegiatan apa yang dilakukan dalam perencanaan

pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu 2) Ingin memperoleh gambaran tentang kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembiayaan untuk peningkatan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu 3) Ingin memperoleh gambaran tentang kegiatan yang dilakukan dalam pengawasan pembiayaan untuk peningkatan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu 4) Ingin memperoleh gambaran tentang hasil yang diperoleh dari manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu., (5) Ingin memperoleh gambaran tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peningkatan hasanah keilmuan berkaitan dengan manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Rektor**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi rektor dalam menyusun pembiayaan di perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

#### **2) Bagi Bagian Keuangan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi bagian keuangan untuk melaksanakan pembiayaan

di perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

#### D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

##### 1. Asumsi

Menurut Subino (1992 : 6) yang dimaksud asumsi adalah “anggapan dasar yang merupakan kebenaran yang tidak memerlukan pengujian lagi, sekurang-kurangnya bagi peneliti saat ini” dan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini adalah asumsi-asumsi tersebut:<sup>12</sup>

1. Manajemen dalam pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan ser-ser pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>13</sup>
2. Manajemen pembiayaan pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan perencanaan, penggunaan (pelaksanaan) dan pertanggungjawaban dana pendidikan di lembaga pendidikan.<sup>14</sup>
3. *Pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>12</sup> Menurut Subino (1992 : 6)

<sup>13</sup> (Pidarta, 2004: 4).

<sup>14</sup> <http://habapendidikan.blogspot.com/2012/03/manajemen-keuangan-pendidikan.html>

serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>15</sup>

4. Mutu Pendidikan adalah mutu pendidikan perguruan tinggi dapat dipahami sebagai kesesuaian sifat produknya dengan kebutuhan mahasiswa atau pelanggan primer dan dunia kerja atau pelanggan tersier<sup>16</sup>

Secara umum kegiatan yang ada dalam manajemen pembiayaan pendidikan meliputi (1) Perencanaan anggaran (*budgeting*), yaitu kegiatan mengkoordinir semua ser daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis. (2) Pelaksanaan (*implemmentation involves accounting*), yaitu penggunaan dana berdasarkan rencana yang telah dibuat. (3) Evaluasi atau pertanggung jawaban (*auditing*), yaitu proses penilaian terhadap pelaksanaan program yang telah dibuat untuk pencapaian tujuan.

Dalam peningkatan mutu pendidikan pendidikan tinggi merupakan rangkaian proses perencanaan pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan bidang keuangan untuk mendukung penyelenggaraan serta peningkatan baik kualitas maupun kuantitas bidang program pendidikan dan pengajaran.

Mutu di bidang pendidikan meliputi 4 mutu input, proses, output, dan outcome, yaitu :

1. Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses.

---

<sup>15</sup> ( UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 )

<sup>16</sup> (Abdul Halim, 2001:121).

2. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktrif, kreatif dan juga menyenangkan.
3. Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan nonakademik siswa tinggi.
4. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.

Dapat diasumsikan bahwa untuk peningkatan mutu pendidikan khususnya di UNIVED Bengkulu diperlukan pengelolaan pembiayaan yang baik. Setiap penelitian ilmiah harus berorientasi dan berakhir pada kebenaran ilmiah. Untuk mendukung kebenaran tersebut diperlukan konstruksi teoritik dan pencarian bukti-bukti empirik. Kerja penelitian pada hakikatnya merupakan proses yang sistematis dan menggunakan metode tertentu guna memperoleh kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan itu, Kerangka berpikir penelitian akan memberikan arah yang dapat dijadikan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir penelitian, didasarkan pada konseptualisasi manajemen keuangan<sup>17</sup> oleh Bambang Riyanto (2001:6) sehubungan dengan fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan mendefinisikan sebagai keseluruhan aktifitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien

---

<sup>17</sup> Bambang Riyanto (2001:6)

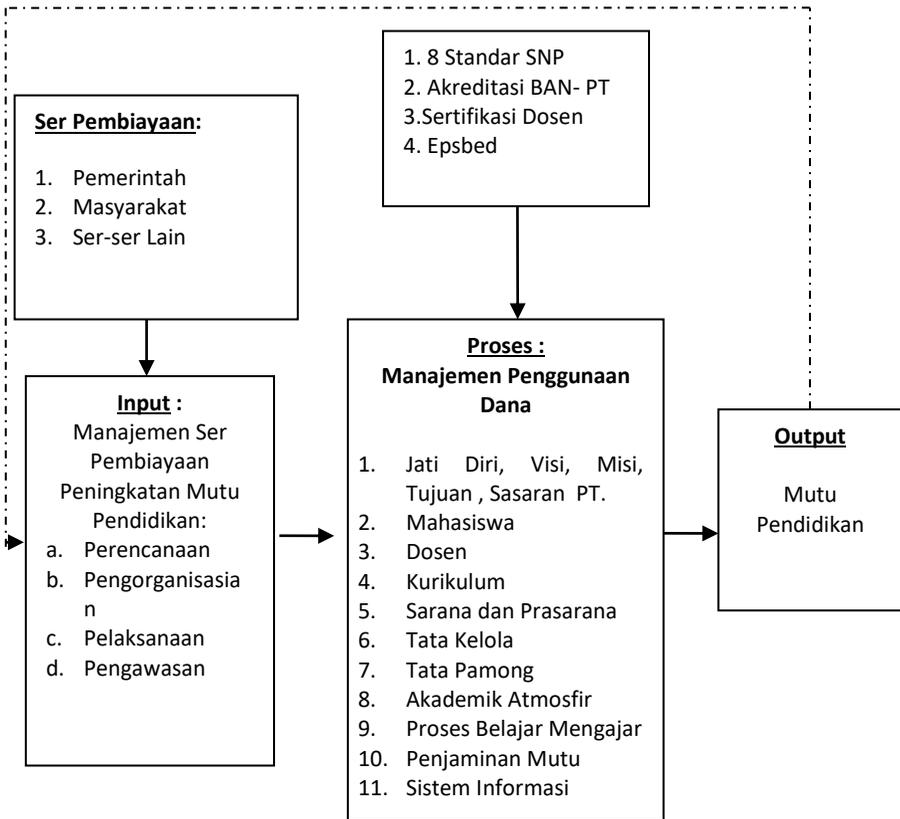
mungkin yang dipadukan dengan konsep mutu pendidikan<sup>18</sup> menurut Sallis (1993:280) menganalogikan bahwa pendidikan adalah jasa yang berupa proses kebudayaan. Pengertian ini berimplikasi pada adanya masukan (input) dan keluaran (output) dan disederhanakan berdasar data empirik di lokasi penelitian.

Diawali dengan Anggaran yang pada dasarnya terdiri dari dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Sisi penerimaan atau perolehan biaya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap ser dana. Besarnya, dalam pembahasan pembiayaan pendidikan, ser-ser biaya itu dibedakan dalam tiap golongan, yaitu (1) Pemerintah, (2) Masyarakat/orang tua dan (3) Ser-ser lain (Nanang Fattah 2006: 48). Proses Manajemen dimaksudkan untuk melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran yang bermutu. Mutu pendidikan dan pengajaran mengacu pada elemen mutu sistem MBCIPE (Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence) yang telah di adopsi pada standar BAN-PT. Penggunaan dana antara lain: (1) Jati diri, visi, misi, tujuan, strategi dan sasaran; (2) Mahasiswa; (3) Dosen; (4) kurikulum; (5) sarana dan prasarana; (6) tata kelola; (7) tata pamong; (8) akademik atmosfer; (9) proses belajar mengajar; (10) penjaminan mutu; (11) sistem informasi. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui aspek-aspek yang berakitan dengan program pendidikan dan pengajaran berdasarkan manajemen pembiayaan dilihat dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya. Yang akan menjadi umpan balik dalam

---

<sup>18</sup> menurut Sallis (1993:280)

meningkatkan program pendidikan dan pengajaran yang bermutu.



**Gambar 1.1. Kerangka pemikiran penelitian**

Manajemen ser pembiayaan yang diperoleh dari kontek pendanaan dan digunakan sesuai dengan alokasi dana yang difokuskan pada program pendidikan dan pengajaran, dengan harapan *output* pendidikan dan pengajaran yang bermutu di perguruan tinggi yang mencakup antara lain mutu jasa pendidikan, mutu lulusan. Dengan melaksanakan

manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, yang dilakukan baik oleh pimpinan perguruan tinggi akan berdampak positif.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti mengarahkan pembahasan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Kegiatan apa yang dilakukan dalam perencanaan pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu?
- 2) Kegiatan apa yang dilakukan dalam pengorganisasian pembiayaan untuk peningkatan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu?
- 3) Kegiatan apa yang dilakukan dalam pelaksanaan pembiayaan untuk peningkatan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu?
- 4) Kegiatan apa yang dilakukan dalam pengawasan dan Pertanggungjawaban pembiayaan untuk peningkatan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu?
- 5) Apa saja hasil yang diperoleh dari manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UNIVED?
- 6) Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang dihadapi dalam manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UNIVED Bengkulu?

## E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang paling penting dalam melakukan penelitian karena dengan menggunakan metode akan mempermudah untuk mencapai suatu tujuan. Seperti dikemukakan oleh Surachmad (1994:131) sebagai berikut: *"Metode merupakan cara yang utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu"*. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan.<sup>19</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah yang diteliti adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan kepada rumusan masalah penelitian dimana penelitian ini ditujukan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan penerapan manajemen perguruan tinggi, dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan. Sedangkan untuk menjawab permasalahan teoritis digunakan studi kepustakaan dengan harapan penganalisaan terhadap beberapa variabel yang menjadikan faktor penelitian menjadi lebih akurat. Menurut Sukmadinata, (2007:94) penelitian kualitatif semua siklusnya belum selesai selama diketemukan hal baru. Penelitian kualitatif tidak ada penjumlahan jawaban yang ada hanya penyempurnaan jawaban.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri harus memasuki lapangan untuk mengumpulkan data melalui

---

<sup>19</sup> dikemukakan oleh Surachmad (1994:131)

<sup>20</sup> Menurut Sukmadinata, (2007:94)

observasi. Sebagai *human instrument* peneliti lebih peka dan dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan, ia dapat menyesuaikan diri dengan data yang masuk dan berinteraksi dengan ser data. Selain itu ia dapat segera menafsirkannya dan membentuk kesimpulan.

Penelitian kualitatif menginginkan data sebanyak mungkin. Ketika komponen dalam situasi sosial (tempat, pelaku, dan kegiatan) dapat diuraikan lebih lanjut untuk memperkaya ruang lingkup pengamatan. Untuk mendapatkan data yang relevan diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisa data dilakukan berdasarkan interaktif model. Pada analisis data model ini terdapat empat komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan dirasa kurang mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, demikian seterusnya sehingga merupakan siklus.



## BAB II

# MANAJEMEN PEMBIAYAAN UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI

### A. Landasan Teologis

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Berikut ini dapat kita lihat mengenai:

#### 1. Manajemen pembiayaan

Manajemen Pembiayaan dan kewajiban untuk bertanggung jawab dalam surat QS. Al- Mudsatsir 74 ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينٌ ﴿٧٤﴾

*Artinya: "tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"*

Ayat lain yang berkesinambungan dengan manajemen pembiayaan dalam surat Qs. al-Hasyr ayat: 18

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Dari ayat tersebut tersirat bahwa setiap orang hendaknya memperhatikan apa yang telah direncanakan untuk hari esoknya. Seorang manajer hendaknya memperhatikan perencanaan yang telah dibuatnya. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa, manajemen pendanaan pendidikan perlu perencanaan dan setelah itu perlu memperhatikan apa yang telah direncanakannya (pelaksanaan dan pertanggung jawaban). Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan membutuhkan manajemen. Dan inti dari manajemen pada hakekatnya adalah perencanaan, tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan pendidikan akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan itu sendiri.

## **2. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam**

### **1) Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manus, yang berarti tangan; dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere; yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja to manage, dalam bentuk kata benda

management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.. Akhirnya management ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.<sup>21</sup>

Syafruddin mengemukakan manajemen adalah proses kerjasama antara individu dan kelompok serta ser daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain.<sup>22</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *tomanage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.<sup>23</sup>

Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat as-Sajdah : 5

---

<sup>21</sup> Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: umi Aksara, 2006. H 85

<sup>22</sup> Syaefudin, Udin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. H 64

<sup>23</sup> Ramayulis. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia, 2003.

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ

أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pemanfaatan ser daya manusia dan ser-ser lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu dengan bantuan orang lain.

## 2) Pengertian Pendidikan Islam

Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”. Kata “Pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta”lim” dengan kata kerjanya adalah “Allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “Tarbiyah wa ta”lim”. Sedangkan pendidikan islam dalam bahasa arabnya adalah ”Tarbiyah Islamiyah”<sup>24</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik aspek kerohanian dan jasmani yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertuhan, baru dapat tercapai apabila pendidikan berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan perkembangan atau pertuhan.<sup>25</sup>

Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat.

Ciri dari pendidikan islam adalah peubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan

---

<sup>24</sup> Darajat, Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.. h 86

<sup>25</sup> Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003 h 65

lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan. Dengan demikian, secara umum Pendidikan Islam itu adalah pembentuk kepribadian.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi Pendidikan Agama Islam. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta sebagai hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Muhammad SA Ibrahim dari Bangladesh, beliau mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam*<sup>27</sup>.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pengertian

---

<sup>26</sup> Husein Umar. (2005), Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis, Jakarta: Grafindo Persada. H 15

<sup>27</sup> Bukhari Umar, Hadis Tarbawi (pendidikan dalam perspektif hadis), (Jakarta: Amzah, 2010) h. 15

pendidikan Islam adalah proses pembimbingan seseorang terhadap pertuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam menuju kepribadian muslim.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan ser daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas.

### **3. Konsep Dasar Pendidikan Islam**

#### **a. Urgensi Pendidikan Islam**

Dalam proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekuensi logis ditetapkannya manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalifan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab umat muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam praktek pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab, guna mencapai kesejahteraan hidup

sebagai wujud peribadatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT adalah berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni *iqra'*, perintah membaca. Hasil usaha belajar membaca ayat-ayat qur"aniyah, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dsb. Sedangkan hasil dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan semacamnya. Intinya ilmu yang berser dari ayat-ayat qur"aniyah dan kawniyah, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Allah SWT memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sejak kecilnya sampai berusia lanjut.

Pendidikan islam di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap anak muslim untuk kepentingan eksistensinya. Terutama di saat memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. pendidikan Islam yang menekankan aspek kecerdasan spiritual memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Husein Umar. (2005), *Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis*, Jakarta: Grafindo Persada. H 15

## b. Objek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana hal itu sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini:<sup>29</sup>

- 1) Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sbagai khalifah dimuka bumi ini.
- 2) Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarahsebagai upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.
- 3) Menyadarkan manusia sbagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan beragama. Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di muka bumi dan

---

<sup>29</sup> Arifin,Muzayyin.*Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003. H 67

yang terbaik di antara makhluk lainnya akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan yang lainnya.

#### 4. Mutu Pendidikan

Konsep mutu dalam Islam terdapat di Al Qur'an dan sunnah Nabi.

##### 1) Al qur'an

“Konsep mutu”, firman Allah surat Al Kahfi : 30:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا



*Artinya : “Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menya-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.”*

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan mutu adalah Asy-Syuaraa : 181-182 :

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾



Artinya : “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang- orang yang merugikan (181) dan timbanglah dengan timbangan yang lurus (182).

Ayat-ayat diatas menjelaskan mutu berdasarkan ukuran, dalam masyarakat produksi/produsen (industri) dikenal sebagai variable. Bila pendekatan kasat mata tentang mutu terdapat dalam surat Al Israa’ : 7 Allah berfirman :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ج</sup> فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئِفُوا<sup>ط</sup> وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا

عَلَوْا تَتَّبِعِرًا ﴿٧﴾

Artinya : “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

## 2) Sunnah Rasul

Mengenai mutu Rasulullah Saw menyatakan bahwa Beliau Saw menunjung tinggi mutu dengan menekankan ihsan (kebaikan) dan itqan (kesempurnaan). Dalam istilah lain adalah teliti,

kerja terbaik dan tidak ada cela (cacat) (zero defect). Rasulullah Saw berkata: “Allah telah mewajibkan kamu untuk berbuat baik (ihsan) dalam segala hal” dan bahwa “Allah menyukai orang yang melakukan sesuatu pekerjaan, ia melakukan indah dan sebaik mungkin (sempurna) (Al Hadits) [Chapra, 2001: 59 - 60; Yusanto, 2002: 42]. Hadits ini juga digunakan Chapra (2001: 59 - 60) sebagai konsep untuk menyusun pengertian efisiensi penggunaan serdaya manusia dan alam.

Untuk “menilai mutu produk yang dihasilkan”, rujukan yang bagus dari Nabi Saw tercermin dalam sebuah hadits berbunyi: ”Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin sesungguhnya dia telah beruntung, barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka sesungguhnya ia telah merugi. Dan barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka sesungguhnya ia terlaknat.” [HR Dailami] [Ibad, 2008]. Perhatikan kembali slogan mutu.

Dari paparan diatas jelaslah konsep “mutu” menurut Islam dinyatakan dengan kata “*ihsan*” (kebaikan) dan “*itqan*” (kesempurnaan). Kebaikan (*ihsan*) itu adalah kemanfaatan, sedangkan kesempurnaan (*intaq*) itu adalah tanpa cacat (*zero defect*).

### 3) Amanat

Amanat telah disematkan pada manusia. Amanat ini berupa perintah dan larangan dari Allah. Ada manusia yang bisa memikul beban ini secara lahir dan batin, merekalah orang-orang beriman. Dan ada yang menerimanya dengan

melakukan kemunafikan dan kesyirikan Amanat dalam firman Allah surat Al Kahfi : 30:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٧﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”*

Sabda Rasulullah SAW berkata: “ tiada Iman pada orang yang tidk menunaikan amanat, da tiada agama pada orang yang tidak menuniakan janji” (HR Ahmad dan Ibnu Hibban).

Amanat ini adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Amanat ini ditunaikan dalam keadaan diam-diam atau tersembunyi, sebagaimana pula terang-terangan. Asalnya, Allah memberikan beban ini kepada makhluk yang besar seperti langit, bumi dan gunung. Jika amanat ini ditunaikan, maka akan memperoleh pahala yang besar. Namun jika dilanggar, maka akan memperoleh hukuman. Karena makhluk-makhluk ini takut tidak bisa mengembannya, bukan karena mereka ingin durhaka pada Rabb mereka atau ingin sedikit saja menuai pahala. Lalu amanat tersebut diembankan pada manusia dengan syarat yang telah disebutkan. Mereka mengemban dan memikulnya, namun

dalam keadaan berbuat zalim disertai kebodohan. Mereka senyatanya telah memikul beban yang teramat berat.

#### a. Pengertian Mutu

Pengertian mutu atau quality masih mengalami kontradiksi karena disatu sisi bisa diartikan sebagai sebuah konsep yang absolut dan disisi lain juga diartikan sebagai sebuah konsep secara relatif (Edward sallis, Total Quality Management in Education:1993 : 23 )

Sering dianggap sebagai ukuran realitas suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan spesifik produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah ukuran seberapa jauh suatu produk memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan ( Fandy Cjiptono dan Anastasia Diana, Total Quality Management, 2001 : 2). Secara absolut, mutu difahami sebagai dasar penilaian untuk kebaikan, kecantikan dan kebenaran. Sesuatu yang absolut, biasanya mengarahkan mutu pada kemungkinan standar tinggi yang tidak dapat diungguli.

Menurut Crosby mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi (Crosby, dalam Hadis dan Nurhayati, 2010:85).

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas

proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Secara relatif pemahaman, pemahaman tentang mutu tidak hanya sebagai atribut produk atau layanan, namun lebih sebagai sesuatu yang dianggap berasal dari mutu dan hal ini dapat dinilai terus kelanjutannya.

Jaminan mutu adalah pada saat sebelum, awal dan selama proses terjadi. Adanya jaminan mutu bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam proses produksi "*Zero Defects*" atau "Kesalahan Nol". Total Quality (mutu terpadu) merupakan kelanjutan dari jaminan mutu. Adanya TQM adalah menciptakan kultur mutu untuk kepuasan pengguna lulusan dan struktur organisasi bekerjasama mengikuti hal sama. Mutu berusaha mengikuti perubahan yang berkembang, utamanya kebutuhan pengguna lulusan.

Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional an efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai

input, seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan ser daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu

Nurkholis menyatakan bahwa pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relative. Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (fit for their purpose).

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan berkualitas apabila :

- 1) Pelanggan internal (kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan

untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya.

## 2) Pelanggan eksternal :

- a) Eksternal primer (para siswa): menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Para siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab akan hidupnya.
- b) Eksternal sekunder (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan); para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas tugas dan pekerjaan yang diberikan.
- c) Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas); para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bicara

Pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan

peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

#### **b. Indikator Peningkatan Mutu**

Nurhasan menyatakan bahwa Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu:

- a. Hasil akhir pendidikan
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.
- c. Proses pendidikan
- d. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa)
- e. Raw input dan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UN, dan lain-lain), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olah raga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang intangible seperti suasana disiplin. Keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan ser daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil output harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil output yang ingin dicapai. Adapun instrumental input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju. menguasai ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar

dan mau belajar. Kemudian sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan ser dana, budgeting, kontrol dengan pembukuan yang jelas.

Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode. Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan disekolah/madrasah secara garis besar terdiri dari: kerjasama tim (*Team Work*) dan keterlibatan *stakeholders*.

### **a. Kerjasama Tim (Team Work).**

Kerjasama tim merupakan unsur yang sangat penting dalam Manajemen Mutu Terpadu. Tim adalah sekelompok orang bekerja secara bersama-sama dan memiliki tujuan bersama yaitu untuk memberikan

kepuasan kepada seluruh satakeholders. Kerja tim dalam sebuah organisasi merupakan komponen penting dalam TQM, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi dan mengembangkan kemandirian. Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan (empowerment) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan stakeholders melalui proses perbaikan mutu secara berkesinambungan.

Ada tiga komponen saling berkaitan yang mempengaruhi kinerja dalam produktifitas suatu tim dan ini merupakan kunci keberhasilan tim, yaitu sebagai berikut:

- 1) Organisasi secara keseluruhan
- 2) Tim Kerja
- 3) Para individu anggota tim

Strategi untuk meningkatkan kinerja tim dalam Pencapaian Tujuan yang hendak dicapai pada lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan
- 2) Perluasan Tugas
- 3) Penjajaran (alignment)
- 4) Bahasa yang umum

- 5) Kepercayaan/Respek
- 6) Kepemimpinan
- 7) Ketrampilan pemecahan masalah
- 8) Ketrampilan menangani kompromisasi/konflik
- 9) Penilaian/tindakan
- 10) Penghargaan

**b. Keterlibatan stakeholders.**

Misi utama dari Manajemen Mutu Terpadu adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pelanggan sekolah ada dua macam:

- 1) Pelanggan Internal: Dosen, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
- 2) Pelanggan Eksternal terdiri dari:
  - a) Pelanggan primer : Mahasiswa
  - b) Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat.
  - c) Pelanggan tertier: pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung

secara individu maupun institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan”

Dosen, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi dan akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

Adapun komponen-komponen yang harus dilibatkan secara berkesinambungan guna mencapai tujuan dalam peningkatan mutu pada suatu lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

#### 1) Keterlibatan Siswa/Mahasiswa

Upaya melibatkan siswa telah menjadi fenomena yang berkembang pada sekolah akhir-akhir ini, tetapi belum maksimal siswa yang terlibat dan mempengaruhi proses penyusunan kegiatan belajar mengajar disekolah. Perlu didesain agar upaya dalam penyusunan kurikulum dan peraturan-peraturan disekolah disusun secara fair dan efektif dengan melibatkan siswa.

Adalah penting melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum dan hal-hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran. Sebuah lingkungan kelas yang memberi otonomi atau keleluasaan bagi siswa memiliki kaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berekspressi, kreatif menunjukkan kemampuan diri belajar secara konseptual dan senang terhadap tantangan. Si siswa yang memiliki andil dalam kegiatan-kegiatan instruksional atau pembuatan peraturan sekolah memiliki rasa cinta terhadap sekolah dan pada gilirannya secara signifikan keterlibatan mereka terhadap kegiatan - kegiatan sekolah.

## 2) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak disekolah merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan inilah salah satu unsur penting dalam TQM.

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di sekolah. Peran orang tua terdiri dari: orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke ser-ser pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasukikanak atau akses ke perpustakaan, multi media seperti internet dan televisi pendidikan. Orang tua dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara

terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang tua juga mengajarkan anak norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

## 6. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen madrasah mengarah pada sistem manajemen yang disebut TQM (*Total Quality Management*) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga madrasah) terhadap kegiatan madrasah. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu berarti semua warga madrasah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan tidaklah sesederhana yang dipikirkan karena butuh perhatian yang serius dan berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- a. Menerapkan Kurikulum; Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi.
- b. Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah; Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu

model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah. *School Based Management*. Dalam rangka desentralisasi di bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan. Diproposisikan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) :

- 1) Akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi,
- 2) Memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan,
- 3) Memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, dan
- 4) Memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.

c. Memperkuat Serdaya Tenaga Kependidikan; Dalam jangka panjang, agenda utama upaya memperkuat ser daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru itu adalah modal manusia (human investmen), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya.

d. Perbaikan yang Berkesinambungan; Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (*Continuos quality Improvement* atau CQI) dan proses *Continuous pross Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan untuk secara inkriminal mewujudkan visi tersebut (Lewis dan smith, 1994 : 121). Perbaikan yang berkesinambungan tergantung

kepada dua unsur. Pertama, mempelajari proses, alat, dan keterampilan yang tepat. Kedua, menerapkan keterampilan baru small achievable project. Proses perbaikan berkesinambungan yang dapat dilakukan berdasarkan siklus PDCA Plan, Do, Check, Action. Siklus ini merupakan siklus perbaikan yang never ending, dan berlaku pada semua fase organisasi/lembaga.<sup>30</sup>

## B. Landasan Filosofis

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik atau anak didik mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.

Buku ini disusun berdasarkan pandangan idealisme. Idealisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa kenyataan (realita) yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran yang hakiki, melainkan hanya gambaran dari ide-ide yang ada didalam jiwa atau spirit manusia.

Idealisme berorientasi kepada ide-ide, kepada jiwa, kepada spiritualitas, kepada hal-hal yang ideal (serba cita), kepada norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak dan kesediaan berkorban serta kepada personalitas (kepribadian) manusia.

---

<sup>30</sup> R Pontjorini, GY Prima, E *Rochaety*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi askara h 79

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan idea.

Idealisme sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

### **C. Landasan Teoritis**

Penelitian ini disusun atas dasar Teori Manajemen Pembiayaan serta Mutu Pendidikan dan Pengajaran.

#### **1. Manajemen Pembiayaan Perguruan Tinggi**

Istilah manajemen memiliki banyak makna, di antaranya pengelolaan, ketatalaksanaan, kepemimpinan,

pembinaan, pengurusan dan lain sebagainya. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian secara komprehensif.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.<sup>31</sup> Hasibuan (2006:1).

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua ser daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>32</sup> (Stonner, 2000 : 5).

Menurut Daft (2010: 6) manajemen (*management*) adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasional secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengolahan, kepemimpinan dan pengendalian ser daya-ser daya organisasional.

Kemudian Koontz & O'Donnel, (1989:3), mengemukakan bahwa: "*Management is getting things done through people bringing about this coordinating of group activity the manager, as a manager, plans, organizes, staff, directs and controls the activities of other people*".<sup>33</sup> Maksud dari pendapat tersebut di atas adalah bahwa manajemen merupakan usaha organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan antara anggota organisasi. Kondisi tersebut dapat dicapai

---

<sup>31</sup> Hasibuan (2006:1).

<sup>32</sup> (Stonner, 2000 : 5).

<sup>33</sup> Kemudian Koontz & O'Donnel, (1989: 3),

melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.

Hersey dan Blanchard (1988:4) sebagaimana dikutip oleh Syarifudin (2005:41) manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta ser daya yang lainnya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai aktivitas manajemen.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Terry (2009:1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>35</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen adalah proses pengelolaan terhadap ser daya yang dimiliki baik berupa ser daya insani maupun ser daya yang berupa potensi-potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

#### **a. Pengertian**

Proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya, karena segala kegiatan yang dilakukan sekolah perlu dana. Hampir dapat dipastikan bahwa proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai. Apalagi masalah pembiayaan ini sangat menentukan kesuksesan program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi sehingga menghasilkan mutu yang baik.

---

<sup>34</sup> Hersey dan Blanchard (1988:4) sebagaimana dikutip oleh Syarifudin (2005:41)

<sup>35</sup> Sedangkan menurut Terry (2009:1)

Pembiayaan pendidikan merupakan proses merencanakan, memperoleh, mengalokasikan dan mengelola biaya yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan.<sup>36</sup> (Supriadi, 2004:3-4).

Secara teoritis, konsep biaya di bidang lain mempunyai kesamaan dengan bidang pendidikan, yaitu lembaga pendidikan dipandang sebagai produsen jasa pendidikan yang menghasilkan keahlian, keterampilan, ilmu pengetahuan, karakter dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang lulusan<sup>37</sup> menurut Fattah (2006:4).

Dana (uang) memainkan peran dalam pendidikan dalam tiga area; pertama, ekonomi pendidikan dalam kaitannya dengan pengeluaran masyarakat secara keseluruhan; *kedua*, keuangan sekolah kaitannya dengan kebijakan sekolah untuk menerjemahkan uang terhadap layanan kepada peserta didik; dan *ketiga*, pajak administrasi bisnis sekolah yang harus diorganisir secara langsung berkaitan dengan tujuan kebijakan (Mulyasa, 2006:195).

Biaya merupakan elemen yang sangat penting walaupun bukan satu-satunya komponen yang paling penting. Bagaimanapun bagusnya rancangan kurikulum, matangnya perencanaan pendidikan, akan tetapi ketika sampai pada tahap operasional dan terbentur adanya keterbatasanbiaya maka perencanaan yang bagus tersebut kurang memiliki makna yang berarti, bahkan mungkin program pendidikan yang direncanakan sulit

---

<sup>36</sup> (Supriadi, 2004:3-4).

<sup>37</sup> Fattah (2006:4).

terrealisasikan. Secara umum pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas, yang didalamnya akan terdapat saling keterkaitan pada setiap komponennya, yang memiliki rentang yang bersifat mikro (satuan pendidikan) hingga yang makro (nasional), yang meliputi ser-ser pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, akuntabilitas hasilnya yang diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya sekolah, dan permasalahan-permasalahan yang masih terkait dengan pembiayaan pendidikan, sehingga diperlukan studi khusus untuk lebih spesifik mengenal pembiayaan pendidikan ini.

## **b. Tujuan**

Pembiayaan menurut Indra Bastian (2006:160) bahwa ditinjau dari sudut *human capital* (modal manusia) sebagai unsur modal pendidikan diperhitungkan sendiri sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, baik secara sosial maupun ekonomi. Nilai pendidikan merupakan asset moral, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pendidikan dianggap sebagai upaya pengumpulan dana untuk membiayai operasional dan pengembangan sektor pendidikan.<sup>38</sup>

Tujuan pembiayaan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa biaya pendidikan merupakan sebuah investasi yaitu tindakan untuk memperoleh nilai asset yang dikuasai.

---

<sup>38</sup> menurut Indra Bastian (2006:160)

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa karena disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, lulusan perguruan tinggi akan memosisikan diri atau diposisikan masyarakat sebagai calon pemimpin, baik diperusahaan, masyarakat atau di instansi pemerintah; kedua, produk jasa pemikiran perguruan tinggi dianggap berperan dalam menentukan konsep pembangunan bangsa. Menurut R. Bowen (1981:1):

*in our thoroughly monetized, cost usually appear in the form of expenditures of money. They are payments made to acquire goods and services. For example, as consumers we refer to the costs of a new automobile as the amount of money we must pay for it; producers of automobiles refer to cost as the amount of money paid the thousands of workers, materials, and services needed to produce automobiles.*<sup>39</sup>

Maksudnya bahwa biaya biasanya muncul dalam bentuk pengeluaran uang yaitu pembayaran untuk mendapatkan barang dan jasa. Demikian juga halnya dalam biaya di perguruan tinggi salah satunya pada jenjang diploma biasanya berupa bayaran uang untuk memperoleh ser-ser yang dibutuhkan untuk operasionalisasi penyelenggaraan institusi PT. Pengertian ini meliputi pembayaran uang tunai untuk membayar gaji personel, pembelian barang dan jasa, bantuan finansial mahasiswa, dan akuisisi atau pemanfaatan seluruh gedung dan perlengkapan lembaga (*plan and equipment*).

---

<sup>39</sup> Menurut R. Bowen (1981:1):

### **c. Manfaat**

Manfaat dari anggaran itu meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Merupakan kerangka operasional dalam biaya dan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan;
- 2) Alat untuk mendelegasikan wewenang dalam pelaksanaan suatu rencana;
- 3) Anggaran dapat pula sebagai instrumen kegiatan kontrol dan evaluasi penampilan. Bila besarnya pengeluaran dibandingkan dengan jatah anggaran dan tingkat penggunaan dapat menjadi ukuran efektivitas atau efisiensi kegiatan yang dilaksanakan Pendanaan Pendidikan menurut PP NO. 48 Tahun 2008.

### **d. Prinsip**

Untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien maka harus didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen. Prinsip manajemen adalah dasar-dasar atau pedoman kerja yang bersifat pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap manajer/pimpinan. Dalam prakteknya harus diusahakan agar prinsip-prinsip manajemen ini hendaknya tidak kaku, melainkan harus luwes, yaitu bisa saja diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Henry Fayol, prinsip-prinsip dasar manajemen terdiri dari empat belas macam, yaitu:

1. Pembagian kerja yang berimbang

Dalam membagi-bagikan tugas dan jenisnya kepada semua kerabat kerja, seorang manajer hendaknya tidak bersifat pilih kasih atau pilih bulu, melainkan harus bersikap sama baik dan memberikan beban kerja yang berimbang.

2. Pemberian kewenangan dan rasa tanggung jawab yang tegas dan jelas

Setiap kerabat kerja atau karyawan hendaknya diberi wewenang sepenuhnya untuk melaksanakan tugasnya itu dengan baik dan mempertanggung jawabkannya kepada atasan langsung.

3. Disiplin

Disiplin ialah kesedian untuk melakukan usaha atau kegiatan nyata (bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya) berdasarkan rencana, peraturan dan waktu (waktu kerja) yang telah ditetapkan.

4. Kesatuan perintah

Setiap karyawan atau kerabat kerja hendaknya hanya menerima satu jenis perintah dari seorang atasan langsung (mandor/kepala seksi/kepala bagian), bukan dari beberapa orang yang sama-sama merasa menjadi atasan para karyawan/kerabat kerja tersebut.

5. Kesatuan arah

Kegiatan hendaknya mempunyai tujuan yang sama dan dipipin oleh seorang atasan langsung serta didasarkan

pada rencana kerja yang sama (satu tujuan, satu rencana, dan satu pimpinan).

6. Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi Ketika seseorang sedang bekerja sebagai kerabat kerja, maka semua kepentingan pribadi harus dikesampingkan/diabaikan atau disimpan dalam hati.

#### 7. Penggajian

Pemberian gaji dan cara pembayarannya hendaknya diusahakan sedapat mungkin bisa memuaskan.

#### 8. Pemusatan wewenang (sentralisasi)

Wewenang atau kewenangan untuk menentukan kebijaksanaan umum hendaknya dipegang oleh administrator (sentralisasi/dari pusat).

#### 9. Jenjang jabatan (hirarki)

Para karyawan harus tunduk dan taat kepada mandor, para mandor harus tunduk dan taat kepada kepala seksi (manajemen tingkat rendah), para kepala seksi harus tunduk dan taat kepada kepala bagian (manajemen tingkat menengah) dan para kepala bagian harus tunduk dan taat kepada administrator (manajemen tingkat atas).

#### 10. Tata tertib

Di dalam tata tertib terdapat perintah dan larangan, perizinan dan berbagai peraturan lainnya yang menjamin kelancaran pekerjaan segenap kerabat kerja tanpa kecuali.

#### 11. Keadilan

Segegap karyawan harus dianggap sama pentingnya dan sama baiknya serta kalau terjadi perselisihan antar mereka tidak boleh ada yang dibela, melainkan harus dileraikan melalui musyawarah dan mufakat berdasarkan rasa kekeluargaan.

#### 12. Pemantapan jabatan

Setiap pejabat atau karyawan hendaknya tidak sering diubah-ubah tugas dan jabatannya.

#### 13. Prakarsa

Prakarsa atau inisiatif yang timbul di kalangan kerabat kerja hendaknya mendapat penghargaan/sambutan yang layak.

#### 14. Solidaritas atau rasa setia kawan

Rasa setia kawan biasanya muncul berkat kerja sama dan hubungan baik antar kawan. Hal ini hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan yang positif, konstruktif dan rasional.

### **e. Enam Sistem Nilai Kehidupan**

Dalam kaitannya dengan mutu dan kualitas terdapat enam sistem nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan, yaitu

#### **1) Nilai Teologi.**

Nilai Teologi mempunyai arti nilai ketuhanan. Dalam Islam ketuhanan adalah Allah SWT. Yang terangkum di

dalam Agama Islam. Dalam Islam terdapat tiga bagian , yaitu aqidah-syari'ah (ibadah) atau iman-islam-ihsan. Sedangkan Ihsan memiliki dua pengertian, pertama berhubungan dengan sang Pencipta, yakni kamu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, bila tidak (yakinkan) bahwa Ia melihatmu; Kedua, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan. Dengan demikian Nilai Teologi adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan, Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi 5 sistem nilai lainnya.

## **2) Nilai Fisiologi**

Nilai fisiologi berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada mereka.

## **3) Nilai Etik**

Nilai etik mempunyai arti hormat, dapat dipercaya, adil semua berkaitan dengan ahlak kita, nilai etik pada saat ini banyak tidak digunakan baik oleh orang yang bodoh ataupun orang yang katanya berpendidikan. Semakin majunya ilmu pengetahuan apabila tidak dibarengi dengan etik menjadi musuh manusia banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan.

#### 4) Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akontable dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan masalah dan manfaat dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memamng hikmanya adalah manfaat bagi manusia. Dengan demikian sebagai makhluk yang berfikir memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan Nilai Teleologi.

#### 5) Nilai Logik

Nilai Logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam alquran banyak berfirman agar kita berfikir dengan sebutan lubb atau akal dalam memahami alam ini. Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir *imitative* untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berfikir kreatif dan inovatif dengan menjauhan dari berfikir egosentrik. Nilai logik serta akal sebagai alat untuk berfikir ternyata berguna untuk memisahkan hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang.

## 6) Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Allah menciptakan Alam bukan hanya bermanfaat tetapi ada keserasian serta keindahan, keteraturan. Dalam menjalani hidup kita jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian kita dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang diantara kita, keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah

### f. Jenis

Pembiayaan pendidikan pada pendidikan tinggi dapat dibedakan atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan serdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal dimaksud pada di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi:

- 1) Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
- 2) Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
- 3) Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan

prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. ([bsnp-indonesia.org/id/](http://bsnp-indonesia.org/id/))

Untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan, diperlukan manajemen dalam pengelolaan biaya pendidikan. Menurut R. Bowen (1970) bahwa biaya diperguruan tinggi (PT), biasanya berupa pembayaran dalam bentuk uang untuk mengoperasikan lembaga tersebut, termasuk adanya biaya upah dan gaji pegawai, pembelian barang dan jasa, alat peraga bagi mahasiswa, pemeliharaan peralatan dan sebagainya.<sup>40</sup>

Pengaturan biaya pendidikan di perguruan tinggi (PT) salah satunya adalah perguruan tinggi berkaitan dengan insentif dan tingkah laku kelembagaan PT untuk menghasilkan banyaknya kegiatan dari tahun ke tahun. Menurut R. Bowen (1970) dapat diasumsikan mengenai pengaturan-pengaturan biaya pada PT sebagai berikut:

- 1) Tujuan kelembagaan yang ideal adalah pendidikan yang *excellence prestige* dan bersikap *influence*. Yang dimaksud *excellence* atau disebut *Quality* suatu kelembagaan ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: rasio karyawan dengan mahasiswa, penghasilan karyawan, jumlah doktor pada fakultas, jumlah buku di perpustakaan, fasilitas peralatan yang memadai dan kualifikasi mahasiswa di PT tersebut. Kriteria-kriteria ini adalah input untuk menghasilkan unit cost dalam bentuk uang, dalam hal ini bukan sebagai *outcome* dari proses pendidikan.

---

<sup>40</sup> Menurut R. Bowen (1970)

- 2) Yang dinamakan *excellence prestige dan Influence* adalah tidak adanya batasan terhadap jumlah uang suatu lembaga yang bisa dimanfaatkan bagi lajunya pendidikan.
- 3) Setiap kelembagaan meningkatkan keseluruhan keuangan yang ia dapatkan.
- 4) Tidak ada PT yang pernah mengakui mempunyai cukup uang dan semuanya mencoba untuk meningkatkan ser dana tanpa batas.
- 5) Setiap lembaga menghasilkan ser dana tanpa batas.
- 6) Secara kumulatif, keempat pengaturan tertuju pada peningkatan biaya pengeluaran.

Setiap perguruan tinggi perlu menyusun Rencana Anggaran Perbelanjaan Biaya Perguruan Tinggi (RAPBPT). Dalam menyusun rencana anggaran perbelanjaan maka harus diketahui lebih dahulu budget yang tersedia. Budget (rencana) adalah (1) rencana operasional keuangan mencakup estimasi tentang pengeluaran untuk suatu periode/kurun waktu; (2) rencana sistematis untuk efisiensi pemanfaatan tenaga, industry (ser) dan (3) rencana keuangan yang diprioritaskan pada pola pengawasan operasional pada masa datang suatu lembaga. Aspek fungsional budget menggambarkan kegunaan atau manfaat dari budget adalah : (1) berpengaruh terhadap motivasi; (2) memungkinkan adanya koordinasi kerja; (3) dapat digunakan untuk kegiatan koreksi/bila terjadi penyimpangan; (4) meningkatkan alokasi ser; (5)

meningkatkan komunikasi; dan (6) sebagai alat evaluasi atau pengawasan.

## **g. Langkah-langkah**

Adapun langkah-langkah dalam manajemen pembiayaan secara rinci adalah sebagai berikut :

### **1) Perencanaan**

Perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Menurut Tim dosen administrasi pendidikan UPI (2009:94) secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, ser daya dan teknik atau metode yang terpilih. Menurut Terry sebagaimana dikutip<sup>41</sup> oleh Syarifudin (2005:14) mengemukakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan.<sup>42</sup>

Perencanaan selalu terkait masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, perguruan tinggi akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu, rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang

---

<sup>41</sup> oleh Syarifudin (2005:14)

<sup>42</sup> Menurut Tim dosen administrasi pendidikan UPI (2009:94)

akan dicapai. Menurut Nanang Fattah (2000:50-56) dalam perencanaan ada beberapa model perencanaan pendidikan, akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a) Model Perencanaan Komprehensif, Model ini terutama digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam system pendidikan secara keseluruhan. Disamping itu berfungsi sebagai suatu patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik kearah tujuan-tujuan yang lebih luas.
- b) Model Target Setting, Model ini diperlukan dalam upaya melaksanakan proyeksi ataupun memperkirakan perkembangan dalam kurun waktu tertentu.
- c) Model Costing (Pembiayaan) dan Keefektifan Biaya, Model ini sering digunakan untuk menganalisis proyek-proyek dalam criteria efisien dan efektifitas ekonomis.
- d) Model PPBS (Planning, programming, budging, system), dalam bahasa Indonesia adalah system perencanaan, penyusunan, program dan penganggaran (SP4). Model ini bermakna bahwa perencanaan, penyusunan program dan penganggaran dipandang sebagai suatu system yang tidak terpisahkan satu sama lainnya.

## 2) Pelaksanaan

Ada beberapa istilah yang sama dalam pengertian *actuating*. Istilah tersebut adalah motivating (usaha

---

<sup>43</sup> Nanang Fattah (2000:50-56)

memberikan motivasi kepada seseorang untuk melaksanakan pekerjaan), *directing* (menunjukkan orang lain supaya mau melaksanakan pekerjaan), *staffing* (menempatkan seseorang pada suatu pekerjaan dan bertanggung jawab pada tugasnya), dan *leading* (memberikan bimbingan dan arahan kepada seseorang sehingga mau melakukan pekerjaan tertentu)<sup>44</sup> dalam Romayulis (2008:273).

### 3) Pengawasan

Menurut Nanang Fattah ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan supaya pengawasan dapat berfungsi efektif antara lain: (a) Pengawasan harus dikaitkan dengan tujuan dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan yaitu: relevansi, efektivitas, efisien dan produktivitas; (b) Pengawasan harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi; (c) Pengawasan hendaknya mengacu pada tindakan perbaikan. Menurut Ramayulis pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual.

Pengawasan dilakukan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur. Namun gaya kepemimpinan seorang leader dalam mengontrol akan mempengaruhi kualitas controlling tersebut. Sebagaimana pendapat Nanang Fattah di atas, bahwa fungsi controlling yang dilakukan seorang leader

---

<sup>44</sup> Romayulis (2008:273).

harus berorientasi pada tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

#### 4) Pertanggung jawaban

Akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan maksudnya bahwa sebagian dana operasional dalam penyelenggaraan perguruan tinggi diperoleh dari masyarakat, sehingga penggunaan dana itu perlu dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Penyelenggaraan perguruan tinggi adalah usaha yang terkait dengan kepercayaan, Karena itu kepercayaan harus dipertanggung-jawabkan. Pertanggungjawaban ini meliputi pertanggungjawaban fisik dan non fisik. Fisik meliputi bangunan apa saja yang dimiliki, peralatan apa saja yang telah dipunyai untuk melaksanakan proses belajar mengajar, baik untuk mahasiswa maupun sivitas akademika yang lain. Non fisik meliputi pengetahuan, keterampilan, dan ilmu apa saja yang telah diperoleh lulusannya, serta hasil yang didikan lainnya berupa moral, nilai-nilai, budaya, sikap emosi, motivasi dan watak lulusan Hasil ini dapat dilihat setelah mahasiswa lulus dan terjun ke masyarakat sebagai *outcome*.

Untuk menunjukkan akuntabilitas, perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta perlu membuat laporan berkala tentang penyelenggaraan serta penggunaan dana yang diperolehnya. Laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran kepada pemberi anggaran baik itu pemerintah maupun masyarakat, dan dalam hal PTS kepada Yayasan

Penyelenggara pendidikan yang kemudian disampaikan kepada masyarakat yang memberikan dana pendidikan.

## 2. Mutu Pendidikan Tinggi

### 1) Pengertian

Mutu memiliki macam-macam kriteria, dan kriteria tersebut berubah secara terus-menerus. Orang berbeda memiliki kriteria yang berbeda pula. Untuk mendapatkan pemahaman tentang mutu pendidikan, berikut dikutip berbagai pengertian mutu dari berbagai ser. Mutu dalam bahasa Indonesia disebut kualitas. Kualitas berasal dari bahasa Inggris *quality*. *Quality* dalam berbagai kamus mempunyai arti, tiga diantaranya (1) suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda, (2) standar tertinggi sifat kebaikan dan (3) memiliki sifat kebaikan tertinggi (Tampubolon, 2001:106). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "mutu atau kualitas diartikan (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat."<sup>45</sup> (KUBI, 2003:667)."

Mutu adalah sesuatu yang dinamis mengikuti dinamika pelanggan dan lingkungan "*Quality is a dynamic state associated with products, services, people, processes, and environments that meets or exceeds expectations*"<sup>46</sup> (Goetsch and Davis, 2006: 5).

---

<sup>45</sup> (KUBI, 2003:667)

<sup>46</sup> (Goetsch and Davis, 2006: 5).

Ikezawa (2001: 56), yang sering dipandang sebagai ahli manajemen mutu dari Jepang mendefinisikan mutu sebagai berikutnya:<sup>47</sup>

*(1) Quality and customer satisfaction are the same thing; and (2) quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization.*

Mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama, mutu merupakan konsep yang luas, mencakup pula orang, proses dan aspek-aspek lain dalam organisasi.

Dalam bidang pendidikan, mutu berkenaan dengan program dan hasil pendidikan yang dapat memenuhi harapan sesuai tingkat dan perkembangan masyarakat dalam dunia kerja. Dosen berusaha memberikan layanan pembelajarannya yang memberikan kepuasan kepada para mahasiswanya. Pimpinan lembaga pendidikan memberikan kepuasan kepada para dosen dan tenaga pendidikan lainnya, dan dalam kinerja kelembagaan secara keseluruhan memberikan kepuasan kepada masyarakat dan dunia kerja.

Mutu institusi perguruan tinggi merupakan totalitas keadaan dan karakteristik masukan, proses dan produk atau layanan institusi perguruan tinggi yang diukur dari sejumlah standar sebagai tolok ukur penilaian untuk menentukan dan mencerminkan mutu institusi perguruan tinggi.

---

<sup>47</sup> Ikezawa (2001: 56),

Penilaian mutu dalam rangka akreditasi institusi perguruan tinggi harus dilandasi oleh standar yang lengkap dan jelas sebagai tolok ukur penilaian tersebut, dan juga memerlukan penjelasan operasional mengenai prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh, sehingga penilaian itu dapat dilakukan secara sistemik dan sistematis.

## **2) Tujuan**

Manajemen peningkatan mutu bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif perguruan tinggi dalam mengelola dan memberdayakan ser daya yang tersedia;
- 2) Meningkatkan kepedulian warga perguruan tinggi dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
- 3) Meningkatkan tanggung jawab perguruan tinggi kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu perguruan tingginya;
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar perguruan tinggi tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. (Depdiknas, 2001: 4).<sup>48</sup>

## **3) Manfaat**

Dengan menerapkan mutu dalam dunia pendidikan dapat diperoleh dua manfaat yaitu:

---

<sup>48</sup> (Depdiknas, 2001: 4).

- 1) pendidikan selalu dapat menyesuaikan dengan tuntutan pengguna sehingga dukungan untuk perbaikan mutu tidak akan menemui kesulitan yang berarti;
- 2) Ukuran keberhasilan dapat ditentukan sehingga memudahkan pengukuran dan evaluasi tingkat keberhasilan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

#### **4) Prinsip**

Penerapan prinsip-prinsip mutu dalam pendidikan sudah tidak dapat dielakkan dan ditawarkan lagi oleh penyelenggara atau pengelola lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Sebab penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di lembaga pendidikan sudah menjadi tuntutan mutlak dari seluruh lapisan masyarakat, baik siswa, orang tua, masyarakat, pendidikan lanjut, pemerintah dan dunia usaha.

Prinsip utama manajemen mutu terpadu dalam pendidikan yang diadaptasi dari Hensler dan Brunell yang dikutip oleh Scheuing dan Christopher adalah kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta dan perbaikan berkesinambungan. sebagai berikut :

##### **1) *Kepuasan pelanggan***

Dalam dunia usaha, apapun usahanya termasuk usaha dalam jasa pendidikan yaitu sekolah, agar sukses dalam usahanya maka harus memberikan kepuasan kepada pelanggannya, baik pelanggan

internal maupun pelanggan eksternal. Pada saat ini masyarakat luas mencemooh atau mencibirkan kinerja sekolah/lembaga pendidikan. Untuk memperbaiki citra atau *image* sekolah yang buruk di kalangan masyarakat, maka mau atau tidak mau, pihak sekolah harus terus meningkatkan pengelolaan atau penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi agar dapat terus berusaha memenuhi/melebihi keinginan/harapan/kebutuhan pelanggan atau *stakeholder* perguruan tinggi yang dikelolanya. Dengan proses pelayanan atau penyelenggaraan pendidikan yang baik sesuai keinginan pelanggannya dan lulusannya dapat diterima di dunia usaha atau dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan penghasilan yang memadai, maka masyarakat atau *stakeholder* akan merasa puas. Inilah harapan masyarakat *stakeholder* pendidikan terhadap sekolah/lembaga pendidikan kita semua.

## **2) *Respek terhadap setiap orang***

Setiap orang di manapun berada, termasuk di perguruan tinggi perlu perhatian (*care*), saling menghormati, saling memaafkan dan saling menghargai, baik terhadap dosen dan karyawan dan sebaliknya, antara sesama dosen dengan karyawan dan sebaliknya, antara Dekan, para guru dan karyawan dengan peserta didik serta warga sekolah dengan seluruh *stakeholder* serta setiap orang yang hadir membutuhkan layanan pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Di perguruan tinggi harus diciptakan iklim atau budaya organisasi saling respek terhadap semua orang, saling menghargai antara tugas dan fungsi orang lain, saling menghormati pekerjaan ataupun jabatan orang lain, saling memaafkan jika terjadi kesalahan, saling menyayangi atau mencintai. Suasana yang demikian, akan sangat mendukung lancarnya proses pembelajaran sebagai kegiatan utama perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan.

### 3) *Manajemen berdasarkan fakta*

Penyelenggaraan perguruan tinggi dengan manajemen mutu terpadu, mulai dari perencanaan mutu pendidikan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian perguruan tinggi, penempatan personil sekolah, proses kepemimpinan sekolah, yaitu *leading, directing, commanding, coordinating, commnucating*, pemberian imbalan (*compensating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap kegiatan pendidikan di perguruan tinggi harus berdasarkan fakta, data dan informasi yang benar dan akurat.

Dengan data yang akurat dan informasi yang benar semua hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu perguruan tinggi, mulai dari peningkatan mutu kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen, organisasi dan kelembagaan, ketenagaan, peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, peranserta masyarakat dan peningkatan mutu budaya atau iklim sekolah, maka akan

memudahkan bagi rektor dalam meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi tersebut, mulai dari perencanaan mutu pendidikan, pengorganisasian peningkatan mutu pendidikan sampai dengan pengawasan kegiatan peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu.

#### **4) *Perbaikan berkesinambungan***

Prinsip perbaikan mutu berkesinambungan dalam manajemen mutu terpadu sangat tepat diterapkan di dalam peningkatan mutu pendidikan. Tuntutan peningkatan mutu pendidikan terus mengalir dan terus mengalami peningkatan, baik dari siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah maupun dunia usaha. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja kemudian berhenti tidak berkesinambungan atau berkelanjutan.

Banyak perguruan tinggi yang telah pernah berprestasi dan dianggap baik atau bermutu pada suatu waktu, namun perguruan tinggi tersebut tidak melakukan perbaikan berkesinambungan sesuai tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain banyak bermunculan perguruan tinggi baru yang tampaknya lebih mampu memenuhi harapan masyarakat, baik dari mutu kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen, organisasi dan kelembagaan, ketenagaan, peserta didik, pembiayaan, sarana dan

prasarana, peranserta masyarakat dan mutu budaya atau iklim perguruan tinggi.

Kondisi tersebut, membuat perguruan tinggi yang tidak mau dan tidak mampu memperbaiki dan meningkatkan mutunya, baik mutu masukannya, mutu manajemen layanannya, mutu proses pembelajarannya sampai pada mutu lulusannya, maka lembaga pendidikan tersebut tidak akan mendapatkan tempat di hati masyarakat, tidak ada orang tua yang memasukkan putra/putrinya perguruan tinggi tersebut. Akhirnya, perguruan tinggi tersebut hidup susah matipun tak mau. Oleh karena itu, prinsip perbaikan mutu berkesinambungan pada setiap perguruan tinggi mutlak untuk diterapkan, sehingga perguruan tinggi tersebut mampu memenuhi/melebihi harapan dan kebutuhan masyarakat.

#### **e. Pilar Mutu**

Sebenarnya banyak sekali aspek yang turut menentukan mutu pendidikan di sekolah. Edward Sallis (1993:2) mengemukakan bahwa yang menentukan mutu pendidikan mencakup aspek-aspek berikut: pembinaan yang berkelanjutan, guru yang profesional, nilai-nilai moral yang luhur, hasil ujian yang gemilang, dukungan orang tua, komunitas bisnis dan komunitas lokal, kepemimpinan yang tangguh dan berarah tujuan, kepedulian dan perhatian pada anak didik, kurikulum yang seimbang, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Dari sejumlah aspek yang dikemukakan diatas, satu hal yang paling menentukan adalah bagaimana menjalankan manajemen mutu pendidikan itu sendiri Menurut W. Edward deming 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM. Hal ini berarti bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.

Sejalan dengan konsep itu, dirjen dikdasmen depdiknas (1991:11) menetapkan bahwa ukuran mutu pendidikan disekolah mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan. Ukuran sekolah yang baik bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan yang di milikinya, melainkan diukur dari kemampuan sekolah dalam mengantisipasi perubahan, konflik, serta kekurangan atau kelemahan yang ada dalam sekolah tersebut (dengan menggunakan analisis SWOT).<sup>49</sup>

Mutu didasarkan pada pilar mutu untuk mentransformasikan mutu. Setiap pilar akan menunjang transformasi budaya yang harus dilaksanakan oleh perguruan tinggi untuk mencapai budaya mutu. komponen utama pendekatan untuk menerapkan mutu adalah mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan setiap profesional pendidikan untuk mendokumentasikan dan mengukur nilai tambah dari prakarsa mutunya.

---

<sup>49</sup> dirjen dikdasmen depdiknas (1991:11)

Perguruan tinggi bermutu didasari kenyataan bahwa setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki kemiripan dan keyakinan nilai-nilai. perguruan tinggi bermutu membutuhkan hubungan yang erat antara sekolah dengan kostumer atau pelanggan pendidikan. Pendidikan memberikan jasa yang berpotensi untuk memecahkan sejumlah persoalan penting masyarakat saat ini.

Perguruan tinggi bermutu memiliki 5 karakteristik yang digambarkan sebagai pilar mutu. pilar tersebut didasarkan pada keyakinan perguruan tinggi seperti kepercayaan, kerja sama, dan kepemimpinan. Pilar-pilar tersebut adalah :

#### 1) Fokus pada Kustomer

Perguruan tinggi memiliki kustomer internal dan eksternal. **Kustomer Internal** adalah orang tua, siswa, guru, administrator, staf, dan dewan sekolah yang berada di dalam sistem pendidikan. Sedangkan **Kustomer Eksternal** adalah masyarakat perusahaan, keluarga, militer, dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi, namun memanfaatkan *output* proses pendidikan. Disini sekolah bertanggung jawab untuk mengidentifikasi keinginan kustomer.

#### 2) Keterlibatan Total

Mutu bukan hanya merupakan tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas saja, melainkan perlu adanya tanggung jawab dari semua pihak. Mutu menuntut setiap orang untuk memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan mutu.

### 3) Pengukuran

Sekolah tidak bisa memperbaiki hal-hal yang tidak dapat diukur, walaupun sarana untuk mengukur kemajuan berdasarkan pencapaian standar tersebut. Sekolah dapat menggunakan nilai ujian untuk mengukur kemajuan siswa di kelas. Sekolah juga dapat menggunakan anggaran sekolah untuk mengukur efisiensi proses sekolah.

### 4) Komitmen

Setiap orang perlu mendukung upaya mutu, dan para pengawas sekolah serta dewan sekolah harus memiliki komitmen pada mutu agar proses transformasi mutu dapat berjalan dengan baik.

### 5) Perbaikan Berkelanjutan

Sekolah harus melakukan sesuatu hal yang lebih dibandingkan dengan yang kemarin. Sekolah harus secara konstan menemukan cara untuk menangani masalah yang muncul, memperbaiki dan membuat perbaikan secara berkelanjutan sesuai dengan yang diperlukan.

## 3. Pendidikan dan Pembelajaran

### a. Pendidikan

Menurut Undang-undang no.20 tahun 2003 Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>50</sup>

Dengan banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan pendidikan. Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Dalam sadulloh (2010: 54) Makna pendidikan bisa dilihat dari pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.<sup>51</sup> Selanjutnya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti (1991: 70) mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Hoogeveld, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- 2) Menurut S. Brojonegoro, mendidik berarti memberikan tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertuhan dan pengembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Jadi pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah

---

<sup>50</sup> <http://marbotillah.blogspot.com/2017/10/pengertian-pendidikan-pendidikan-islam-pengajaran-dan-perbedaannya.html>

<sup>51</sup> Dalam sadulloh (2010: 54)

anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>52</sup> Henderson (1959:44) mengemukakan:

*But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself is a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes an intelligent person possible, men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it.*

Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

## **b. Pembelajaran**

Belajar merupakan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Terdapat tiga atribut pokok belajar, yaitu:

---

<sup>52</sup> Henderson (1959:44)

proses, perilaku, dan pengalaman<sup>53</sup> (Winataputra, 2005 : 2.3).

Sikun Pribadi, guru besar IKIP Bandung, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata.<sup>54</sup> (Tafsir, 2008:7)

Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen-komponen berikut: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, ser belajar, dan evaluasi. Yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, karena semua komponen lainnya mengacu kepada tujuan pembelajaran. Karena itu, untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran, hal yang harus dirumuskan pertama kali adalah tujuan pembelajaran.<sup>55</sup> (Sutikno, 2008:37)

Tujuan utama belajar adalah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu anak didik untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Apa yang dipelajari dalam situasi tertentu harus memungkinkannya untuk memahami hal-hal lain.

---

<sup>53</sup> (Winataputra, 2005 : 2.3).

<sup>54</sup> (Tafsir, 2008:7)

<sup>55</sup> . (Sutikno, 2008:37)

## 4. Konsep Mutu Program Pendidikan dan Pengajaran

### a. Program

Program merupakan acuan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan oleh suatu lembaga. Oleh karena itu, lembaga yang diberikan kepercayaan melaksanakan program selalu berhati-hati dalam melaksanakannya, sehingga tidak terjadi ketimpangan. Menurut Joan L. Herman (Farida, 2000:9) "program ialah segala sesuatu yang coba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh."<sup>56</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2005:291) "program adalah kegiatan yang direncanakan secara seksama." Bisa kita simpulkan bahwa program merupakan kumpulan kegiatan-kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilakukan oleh perorangan, satu instansi, beberapa instansi, atau pun dalam rangka kerja sama masyarakat atau yang merupakan partisipasi aktif masyarakat guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>57</sup>

Itu berarti, pelaksanaan program atau aktivitas merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh instansi pemerintah atau lembaga non pemerintah dalam rangka merealisasikan program kerja operasionalnya. Aktivitas merupakan cerminan strategi kongkret organisasi untuk diimplementasikan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Aktivitas menjadi jantung keseharian

---

<sup>56</sup> Menurut Joan L. Herman (Farida, 2000:9)

<sup>57</sup> menurut Suharsimi Arikunto (2005:291)

organisasi dan menjadikan organisasi tetap hidup. Tanpa penentuan aktivitas yang jelas akan mengakibatkan banyak tenaga yang tidak terpakai.

Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan program dan hal yang dapat dinilai, dapat berupa dampak atau hasil yang dicapai atau prosesnya itu sendiri. Ada beberapa konsep yang terkandung dalam pernyataan ini, yaitu efektivitas yang merupakan rasio antara *input*-nya dan konsep efisien yang merupakan taraf pendayagunaan *input* untuk menghasilkan *out put* melalui suatu proses.

#### **b. Mutu**

Kata kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda, bervariasi dari konvensional sampai yang lebih strategik. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: kinerja (*performance*), keandalan (*reliability*), kemudahan dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya. Bagaimanapun para manajer dari perusahaan yang sedang berkompetensi dalam pasar global harus memberikan perhatian serius pada definisi kualitas yang bersifat strategik, yaitu: kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).<sup>58</sup> (Gaspersz, 2011;6).

---

<sup>58</sup> (*meeting the needs of customers*) (Gaspersz, 2011;6).

Dalam *quality vocabulary*, kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Kualitas sering diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) atau kesesuaian terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirements*).

*American Society for Quality* mendefinisikan kualitas (*quality*) adalah keseluruhan fitur dan karakteristik produk atau jasa yang mampu memuaskan kebutuhan yang tampak atau samar<sup>59</sup> (Haizer, 2011:301).

Berdasarkan definisi tentang kualitas baik yang konvensional maupun yang lebih strategis, kita boleh menyatakan bahwa pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian pokok berikut :

- 1) Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu.
- 2) Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan.
- 3) Pada dasarnya manajemen kualitas (*Quality Management*) atau manajemen kualitas terpadu (*Total Quality Manajemen = TQM*) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan kinerja secara terus menerus

---

<sup>59</sup> (Haizer, 2011:301).

(*continuously performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, menggunakan ser daya manusia dan modal yang tersedia.

- 4) Manajemen mutu total (*Total Quality Manajemen*) merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh perusahaan untuk terus memperbaiki cara-cara manusia, mesin dan sistem dalam melakukan pekerjaan.<sup>60</sup> (Raymon A. Noe et al.,2007:36).
- 5) *Quality Vocabulary* (ISO 9001:2005) mendefinisikan Manajemen Kualitas sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijakan kualitas, tujuan-tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat seperti perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), jaminan kualitas (*quality assurance*) dan peningkatan kualitas (*quality improvement*). Tanggung jawab untuk manajemen kualitas ada pada semua level dari manajemen, tetapi harus dikendalikan oleh manajemen puncak (*top Manajemen*), dan implementasinya harus melibatkan semua anggota organisasi.<sup>61</sup>
- 6) Manajemen kualitas dari pengertian tersebut pada dasarnya berfokus pada perbaikan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan demikian manajemen kualitas berorientasi pada proses yang mengintegrasikan semua ser daya manusia, pemasok-

---

<sup>60</sup> (Raymon A. Noe et al.,2007:36).

<sup>61</sup> (ISO 9001:2005)

pemasok (*suppliers*), dan pelanggan-pelanggan (*customers*), di dalam lingkungan perusahaan (*corporate environment*). Hal ini berarti bahwa manajemen kualitas merupakan kemampuan atau kapabilitas yang melekat dalam ser daya manusia serta merupakan proses yang dapat dikontrol (*controllable process*), bukan suatu kebetulan belaka.

Deming dalam Ali (2000: 27) meskipun mutu mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Menurut Deming terdapat empat belas poin penting yang dapat membawa atau membantu manajer mencapai perbaikan dalam mutu yaitu :

- 1) Menciptakan kepastian tujuan perbaikan produk dan jasa
- 2) Mengadopsi filosofi baru dimana cacat tidak bisa diterima
- 3) Berhenti tergantung pada inspeksi massal
- 4) Berhenti melaksanakan bisnis atas dasar harga saja
- 5) Tetap dan *continue* memperbaiki sistem produksi dan jasa
- 6) Melembagakan metode pelatihan kerja modern
- 7) Melembagakan kepemimpinan
- 8) Menghilangkan rintangan antar departemen
- 9) Hilangkan ketakutan

- 10) Hilangkan atau kurangi tujuan-tujuan jumlah pada pekerja
- 11) Hilangkan manajemen berdasarkan sasaran
- 12) Hilangkan rintangan yang merendahkan pekerja jam-jaman
- 13) Melembagakan program pendidikan dan pelatihan yang cermat
- 14) Menciptakan struktur dalam manajemen puncak yang dapat melaksanakan transformasi seperti dalam poin-poin di atas.<sup>62</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu berkenaan dengan produk dan layanan, yang dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan kepuasan dari pelanggan. Mutu tidak bersifat sesaat tetapi dalam jangka panjang, dalam jangka tersebut mutu perlu terus diubah, ditingkatkan dan disempurnakan agar selalu dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan pelanggan dan sesuai dengan perkembangan lingkungan. Mutu merupakan suatu nilai yang tinggi yang sudah memenuhi standar atau melebihi standar atau keinginan pelanggan. Untuk mewujudkannya diperlukan proses yang panjang dan terencana.

### **3. Sistem Penjaminan Mutu pada Perguruan Tinggi**

Dewasa ini akreditasi telah dilaksanakan baik pada jenjang pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang pendidikan tinggi

---

<sup>62</sup> Deming dalam Ali (2000: 27)

pelaksanaannya lebih intensif. Secara berkala akreditasi, telah dilakukan baik terhadap perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sekolah menengah kejuruan, penjaminan mutu telah berjalan lebih insentif, terkait dengan tugas menyiapkan tenaga kerja yang berkeahlian dalam menunjang keberhasilan industri. Adanya kebutuhan global mengenai produk industri yang berkualitas, mendorong sekolah menengah kejuruan untuk menyesuaikan diri sesuai dengan standar keahlian yang ditetapkan.

### 1) Standar Mutu

Secara umum yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga pelanggan, produsen atau pemberi layanan dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Dengan demikian, penjaminan mutu perguruan tinggi adalah proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan pendidikan tinggi *secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga stakeholders memperoleh kepuasan.*

Untuk itu, Perguruan Tinggi (PT) memilih dan menetapkan sendiri standar pendidikan tinggi untuk setiap satuan pendidikan. Pemilihan dan penetapan standar itu dilakukan dalam sejumlah aspek yang disebut butir-butir mutu. Standar dibutuhkan oleh PT sebagai acuan dasar dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misinya. Acuan dasar tersebut antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal dari berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Selain itu, standar

juga dimaksudkan memacu PT agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan yang bermutu dan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan tugas pokoknya.

Standar mutu juga merupakan kompetensi/kualitas minimum yang dituntut dari lulusan/PT terkait, yang dapat diukur dan dapat diuraikan menjadi parameter dan indikator. Dalam siklus peningkatan mutu yang berkelanjutan, standar perlu dievaluasi dan direvisi/ditingkatkan melalui *benchmarking* secara berkelanjutan. Standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasan kepada masing-masing satuan pendidikan dan PT untuk mengembangkan mutu layanannya sesuai dengan program studi dan keahlian masing-masing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab IX Pasal 35 dan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab II Pasal 2 hanya menetapkan 8 Komponen standar nasional pendidikan. Dalam pasal-pasalnya dinyatakan bahwa SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Berarti PT wajib menambah lingkup standar agar dapat meningkatkan kualitasnya dan meningkatkan daya saing bangsa.

## 2) Lingkup Standar

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa PT dapat memilih dan menetapkan sendiri standar mutu perguruan tinggi untuk setiap kegiatannya. Pemilihan dan penetapan standar itu, meliputi sejumlah aspek yang disebut butir mutu. Dikenal beberapa lingkup standar yang dapat dirujuk oleh PT, seperti SNP, Sistem Penjamin Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT), Badan Akreditasi Nasional (BAN) maupun *ASEAN University Network Quality Assurance* (AUN-QA). Secara umum, lingkup-lingkup standar tersebut tidak banyak berbeda satu dengan lainnya karena masih mencakup aspek-aspek kegiatan pendidikan tinggi.

## 3) Evaluasi Diri

Akreditasi Program Studi ditujukan, terutama untuk menilai dan memberikan jaminan mutu perguruan tinggi (*quality assessment and assurance*), evaluasi-diri yang merupakan evaluasi internal pada perguruan tinggi dan program studi, adalah langkah pertama yang hasilnya dapat digunakan untuk berbagai maksud. Hasil evaluasi diri itu dapat digunakan untuk memutakhirkan data dasar perguruan tinggi dan program studi dalam bentuk profil yang komprehensif, perencanaan dan perbaikan program studi secara berkesinambungan, penjaminan mutu internal perguruan tinggi dan program studinya, dan untuk mempersiapkan evaluasi eksternal atau akreditasi.

Bagi beberapa perguruan tinggi/program studi, evaluasi diri merupakan sesuatu yang baru, belum pernah dilaksanakan, bahkan belum dipahami. Sementara itu, banyak program studi/perguruan tinggi yang telah pernah bahkan sering melakukan evaluasi diri untuk berbagai maksud. Bagi beberapa perguruan tinggi, evaluasi diri itu telah menjadi agenda berkelanjutan, dan telah menjadi “budaya” dalam kehidupan akademiknya. Sistem dan prosedur evaluasi diri yang telah dilaksanakan itu kadangkadangkang berbeda satu dengan yang lainnya, bergantung kepada keperluan yang dirasakan sendiri oleh perguruan tinggi, atau kepada hal-hal yang dipersyaratkan oleh masing-masing pihak yang meminta laporan evaluasi diri perguruan tinggi atau program studi.

BAN-PT menempatkan evaluasi diri itu sebagai salah satu aspek dalam keseluruhan daur akreditasi, dan menempatkannya dalam posisi yang sangat penting, yaitu sebagai suatu langkah yang mendahului pemberian informasi dan data akreditasi dari program studi kepada BAN-PT, sehingga hasil evaluasi diri itu dapat merupakan bahan untuk mengisi borang akreditasi dan atau menyusun portofolio akreditasi, serta dapat digunakan sebagai bahan yang disediakan pada saat dilakukan visitasi oleh BAN-PT ke tempat kedudukan program studi. Naskah ini merupakan pedoman Evaluasi Diri Program Studi yang terkait dengan akreditasi yang dilakukan oleh BAN-PT.

Sesungguhnya, evaluasi diri bagi program studi dan lembaga perguruan tinggi bukan hanya suatu proses yang harus dilakukan pada saat-saat khusus tertentu, misalnya

dalam rangka menghadapi akreditasi oleh BAN-PT, atau untuk mengajukan proposal suatu proyek tertentu, melainkan seyogianya menjadi suatu aspek dalam daur pengembangan program studi, penjaminan mutu internal, dan untuk melengkapi data dasar dari setiap program studi dan lembaga perguruan tinggi.

Apabila evaluasi diri telah menjadi “budaya” bagi program studi dan lembaga perguruan tinggi, maka program studi akan selalu siap dengan data dan informasi yang selalu dimutakhirkan (*updated*), apabila diminta atau dituntut oleh pihak-pihak yang membutuhkannya. Oleh karena itu, evaluasi diri seyogianya dilakukan secara berkala untuk memperbaharui/memutakhirkan data dan informasi dasar. Evaluasi diri dimaksudkan untuk hal-hal berikut :

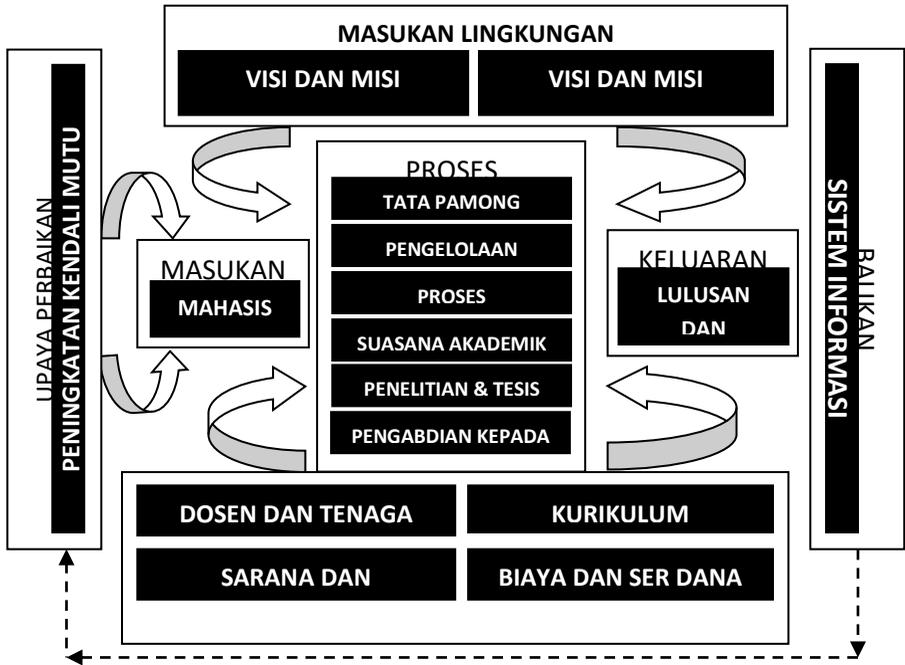
- a) Penyusunan profil lembaga yang komprehensif dengan data mutakhir.
- b) Perencanaan dan perbaikan diri secara sinambung.
- c) Penjaminan mutu internal program studi/lembaga perguruan tinggi.
- d) Pemberian informasi mengenai perguruan tinggi/program studi kepada masyarakat dan pihak tertentu yang memerlukannya.
- e) Persiapan evaluasi eksternal (akreditasi).

Hasil evaluasi diri dapat digunakan oleh program studi untuk hal-hal berikut :

- a) Membantu dalam identifikasi masalah, penilaian program dan pencapaian saran.
- b) Memperkuat budaya evaluasi kelembagaan (*institutional evaluation*) dan analisis diri.
- c) Memperkenalkan staf baru kepada keseluruhan program studi/lembaga.
- d) Memperkuat jiwa korsa dalam lembaga, memperkecil kesenjangan antara tujuan pribadi dan tujuan lembaga dan mendorong keterbukaan.
- e) Menemukan kader baru bagi lembaga.
- f) Mendorong program studi/lembaga perguruan tinggi untuk meninjau kembali kebijakan yang telah usang.
- g) Memberi informasi tentang status program studi/lembaga perguruan tinggi dibandingkan dengan program studi/ lembaga lain.

#### **(1) Komponen Evaluasi Diri**

Dalam akreditasi yang dilakukan oleh BAN-PT, evaluasi diri dilaksanakan dengan menilai, menelaah dan menganalisis keseluruhan sistem program studi/lembaga perguruan tinggi, yang mencakup *masukan*, *proses*, dan *keluaran* berdasarkan data, informasi dan bukti-bukti lainnya yang berkenaan dengan komponen-komponen sistemik dari seluruh penyelenggaraan program studi. Analisis komponen sistemik dari penyelenggaraan program studi itu dibagikan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 : Analisis Sistematis mengenai komponen evaluasi diri

Berdasarkan analisis tersebut dijabarkan dimensi penilaian yang digunakan dalam akreditasi Program Magister yang secara garis besar terdiri atas komponen-komponen berikut :

- (a) Masukan, mencakup komponen
  - Visi dan misi program studi
  - Sasaran dan tujuan
  - Mahasiswa
  - Dosen dan tenaga pendukung
  - Kurikulum
  - Sarana dan prasarana

- Biaya dan ser dana (pendanaan)
- (b) Proses, mencakup komponen :
  - Tata pamong (governance)
  - Pengelolaan program
  - Proses pembelajaran
  - Suasana akademik
  - Penelitian dan tesis
  - Pengabdian kepada masyarakat
- (c) Keluaran/Hasil, mencakup komponen :
  - Lulusan
  - Keluaran lainnya: publikasi hasil penelitian dan atau produk penelitian dalam bentuk patent, rancang bangun, prototip, perangkat lunak, dsb
- (d) Balikan dan tindak lanjut, mencakup komponen :
  - Sistem informasi
  - Sistem peningkatan dan pengendalian mutu

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penulis dalam melakukan penelitian tentang manajemen pembiayaan masih cukup sulit ditemui dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi, apalagi yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktor penyebab para peneliti jarang melakukan penelitian ini dikarenakan sulitnya mendapatkan data keuangan dimana bagi sebagian pemegang kekuasaan di masing-masing instansi, perusahaan atau organisasi belum berani untuk membuka diri terhadap penelitian tentang keuangan yang menjadi “rahasia intern” instansi, perusahaan atau organisasi bersangkutan, menjadi penyebab utama

sedikitnya hasil-hasil penelitian tentang manajemen keuangan yang terpublikasikan ke media. Namun demikian ada beberapa judul penelitian serupa yang masih bersinggungan langsung dengan masalah keuangan/pembiayaan, antara lain:

- 1) Rachman Firdaus (2004) dengan judul penelitian *“Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dan Mutu Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Swasta : Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Bahasa Asing, LIA, MMC, ELS dan Cinderella di Bandung Tahun 2002 - 2003”*. Hasil temuan penelitian antara lain: Pertama, proses penyusunan pembiayaan pendidikan secara umum mempertimbangkan komponen-komponen mandat lembaga, tuntutan stakeholders, dan tuntutan pesaing. Kedua, upaya strategis dalam mengga»ser-ser dana dari masyarakat ditempuh melalui dua pendekatan strategis yaitu pendekatan eksternal dan pendekatan internal. Ketiga, proses pengawasan kinerja Lembaga dilaksanakan berkaitan dengan akuntabilitas terhadap mutu oendidikan, dengan cara evaluasi dan analisis. Keempat, mutu pendidikan menunjukkan keterkaitan yang erat dengan ketersediaan dana. Sistem pembiayaan yang efektif efisien dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menjamin kelangsungan hidup Lembaga Pendidikan. Kesimpulan dan Rekomendasi penelitian ini adalah: Sistem pengelolaan dan manajemen penggalan dana pembiayaan pendidikan supaya difokuskan pada upaya diversifikasi pendapatan melalui strategi kemitraan, baik berupa kerjasama kooperatif maupun joint ventures. Sistem pengawasan internal dan eksternal untuk menghindari adanya over interest dari

pihak luar. Peningkatan mutu pendidikan diupayakan dengan mengutamakan pengalokasian dana pada komponen yang langsung menyentuh kebutuhan proses belajar mengajar. Fungsi manajer yang berkaitan dengan Enabting, Fasilitating, Consulting, Collaborating, Mentoring, dan supporting supaya ditingkatkan.<sup>63</sup>

- 2) Sri Suranto (2005) dengan judul penelitian “*Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus di SD Islam Unggulan Bazra Sragen Tahun Ajaran 2005/2006)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang diterapkan di SD Islam Unggulan Bazra Sragen sudah sesuai dengan fungsi dan manajemen pembiayaan pendidikan dalam ruang lingkup administrasi pendidikan.<sup>64</sup>
- 3) M. Rosul Asmawi (2005), yang berjudul “*Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*”. Penelitian ini mengenai Peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi merupakan urgensi yang mendesak untuk segera dilakukan perbaikan. Peningkatan mutu itu pada dasarnya dapat dilakukan dengan strategi merubah salah satu dari subsistem: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Kaitannya dengan kajian strategi peningkatan lulusan bermutu di perguruan tinggi, perubahan itu dilakukan pada subsistem manusia dan teknologi, yang meliputi: (1) mahasiswa yang di didik; (2) dosen sebagai pendidik dan pengajar; dan (3) sarana dan prasarana. Untuk mendapat mahasiswa dengan bibit yang terbaik, dapat dilakukan dengan sistem seleksi yang hanya

---

<sup>63</sup> Rachman Firdaus (2004)

<sup>64</sup> Sri Suranto (2005)

mempertimbangkan mutu, bukan target jumlah mahasiswa sehingga output (lulusan) yang dihasilkan dapat diminati dipasar bursa tenaga kerja. Dosen selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik calon ekonom menjadi manusia yang berahlak sebagaimana tujuan dari pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi itu, dosen harus memiliki jabatan fungsional dan meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan ke jenjang S2 ataupun S3 serta berbagai kegiatan seminar ataupun pelatihan. Begitupun dengan sarana dan prasarana, yang meliputi perlengkapan praktek mahasiswa di laboratorium ataupun komputerisasi yang memadai.<sup>65</sup>

- 4) [H. Abubakar](#) (2005). dengan judul penelitian “*Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi*”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sekaligus sebagai temuan bahwa: Manajemen pembiayaan dan kualitas proses pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan (joint effect) terhadap kualitas hasil pembelajaran.<sup>66</sup>
- 5) Harsono (2007) dengan judul penelitian “*Pengelolaan Biaya Pendidikan*” oleh Harsono (STAIN Surakarta, 2007) yang meneliti tentang *budget* sekolah yang merupakan serangkaian kegiatan sekolah, pendapatan sekolah, biaya-biaya yang harus dibayar pada waktu tertentu dan pada waktu yang akan datang. *Budget* sekolah meliputi *master budget* yaitu budget lengkap yang dimiliki sekolah. *Budget*

---

<sup>65</sup> M. Rosul Asmawi (2005),

<sup>66</sup> [H. Abubakar](#) (2005).

dibuat oleh tim sekolah, namun jika warga sekolah tidak memiliki keahlian untuk menyusun *budget* sekolah, maka sekolah dapat menyerahkan kepada pihak lain yang kompeten. Penelitian Harsono ini menyimpulkan bahwa kemampuan menyusun *budget* sekolah yang meliputi kegiatan dan program harus dikerjakan oleh sekolah dari waktu ke waktu, secara *transparan*, *akuntabel* dan *responsibel*.<sup>67</sup>

- 6) Ichسانی (2008) dengan Judul penelitian “*Transparansi Manajemen Keuangan (Studi di Pondok Pesantren Salaf dan Modern Masyithoh di Desa Bolo, Wonosegoro, Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan di pondok pesantren ini sudah transparan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang mengarah kepada perwujudan transparansi meliputi penyusunan anggaran, pembukuan keuangan, evaluasi keuangan dan pertanggungjawaban.<sup>68</sup>
- 7) Sudarmanto, R. Gunawan. (2009). Dengan judul penelitian “*Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran dan prestasi belajar siswa SMK Bisnis dan Manajemen di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan biaya sosial (*social cost*) yang

---

<sup>67</sup> Harsono (2007)

<sup>68</sup> Ichسانی (2008)

digunakan untuk membiayai pendidikan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran, (2) biaya sosial (*social cost*) yang digunakan untuk membiayai pendidikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, (3) adanya pengaruh yang positif dan signifikan biaya pribadi (*private cost*) yang digunakan untuk membiayai pendidikan terhadap prestasi belajar siswa, dan (4) kualitas pelaksanaan pembelajaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Kontribusi variasi variabel bebas yang berupa biaya sosial (*social cost*), biaya pribadi (*private cost*), dan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara total dan bersama-sama terhadap variasi variabel terikat terakhir yaitu prestasi belajar siswa tidak dapat diabaikan. Sangat yang diberikan oleh variabel-variabel bebas terpilih termasuk dalam kategori yang sangat tinggi dalam membentuk variasi variabel terikat (prestasi atau hasil belajar siswa). Biaya sosial (*social cost*), biaya pribadi (*private cost*), dan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara total dan bersama-sama memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>69</sup>

- 8) Bidayatun Ni'mah (2009) dengan judul penelitian "*Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*". Kegiatan pelaksanaan pembiayaan pendidikan meliputi penerimaan dana dan pengeluaran

---

<sup>69</sup> Sudarmanto, R. Gunawan. (2009).

dana. Adapun kegiatan manajemen pembiayaan pendidikan yang terakhir yaitu evaluasi berupa pemeriksaan merupakan pemeriksaan terhadap penerimaan dan pertanggung jawaban keuangan kepada pengawas keuangan madrasah. Sedangkan ser pembiayaan yang ada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah berasal dari siswa yang meliputi: Uang pendaftaran, Uang kegiatan 1 tahun, Shodaqoh, Uang khoirot (SPP) setiap bulannya, berser dari yayasan, berser dari pemerintah, berser dari sangan sukarela berupa hibah, waqof tanah, sangan material dan sangan bangunan. Implikasi manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso pati dapat dilihat melalui pengalokasian dana pada RAPBM yaitu melalui pengalokasian dana untuk siswa berupa kegiatan ekstrakurikuler, pengalokasian dana untuk guru melalui peningkatan profesionalisme guru berupa gaji dan tunjangan, pengalokasian dana untuk sarana dan prasarana yaitu dengan cara penambahan fasilitas, perbaikan sarana dan pemeliharaan<sup>70</sup>

- 9) Machasin, dkk (2011) dengan judul penelitian "*Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard*". Kajian ini merupakan kajian kebijakan, yang menggunakan STAIN di Jawa Tengah sebagai obyek penelitian, dengan pejabat fakultas, mahasiswa, pegawai, dan lulusan yang menjadi obyek analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, dengan perspektif stakeholder, pejabat

---

<sup>70</sup> Bidayatun Ni'mah (2009)

administratif dan keuangan, proses belajar mengajar, etos kerja, budaya, dan dan goodgovernance. Hasil dari lima perspektif ini menunjukkan adanya perbedaan implementasi, sementara dari perspektif pengelola administrasi dan keuangan menghadapi masalah yang sama yaitu tidak optimalnya unit-unit perawatan sehingga masih kecil kontribusinya bagi perolehan STAIN.<sup>71</sup>

- 10) Rosmiati (2013) dengan judul penelitian "*Pengendalian Mutu Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*". Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu ditingkatkan fungsi penendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas pendidikan. Pengendalian yang akan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam peningkatan mutu jika ditujukan pada aspek input-proses-output pendidikan. Pengendalian yang ditujukan pada komponen tersebut disebut pengendalian mutu. Pengendalian mutu merupakan suatu tindakan yang berisi kegiatan pengukuran atau penilaian dan perbaikan. Pengendalian merupakan suatu proses yang terdiri dari merencanakan (menyusun tujuan dan standar performansi), penyukuran performansi nyata, membandingkan performansi dan melakukan perbaikan. Pengendalian mutu pendidikan ditujukan pada aspek kurikulum pembelajaran, pembinaan murid dan aspek manajemen, Ketiga bidang sasaran ini semuanya mengacu pada pengembangan kompetensi siswa secara optimal.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Machasin, dkk (2011)

<sup>72</sup> Rosmiati (2013)

Penelitian-penelitian di atas lebih menitikberatkan pada masalah manajemen pembiayaan atau keuangan serta transparansi manajemen keuangan saja, belum menyentuh pada tataran implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di lembaga bersangkutan. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti manajemen keuangan dalam kaitannya dengan perencanaan pembiayaan, pelaksanaan pembiayaan, penguasaan pembiayaan, pertanggung jawaban pembiayaan, hasil dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana judul disertasi yang penulis ajukan yaitu *“Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di UNIVED Bengkulu)”*.

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan field study.<sup>73</sup> Nazir (1986:159).

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya. Nawawi (1994:176).

---

<sup>73</sup> Nazir (1986:159).

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Digunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: Menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung menghubungkan antara peneliti dengan responden. Metode ini lebih pada menyesuaikan diri dengan penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2007:125), “metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, satu objek, satu kondisi, dengan satu sistem pemikiran atau satu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

“Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang non hipotesis sehingga dalam rangka penelitiannya bahkan tidak perlu merumuskan hipotesisnya”, Arikunto (2002).<sup>74</sup> Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran

---

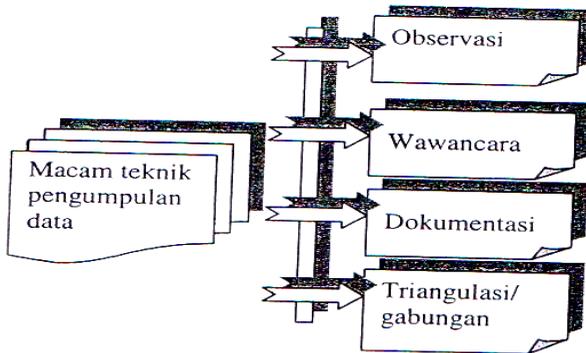
<sup>74</sup> Arikunto (2002).

keseluruhan obyek penelitian secara akurat. Menurut Moleong (2004: 68), “pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.” Mengacu pada tujuan penulisan ini yakni untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu program pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi.

## **B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamadari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan. Atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data data di atas digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang diharapkan saling melengkapi. Dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan disesuaikan dengan kisi-kisi pengumpulan data dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 3.1: Macam-macam Teknik Pengumpulan Data<sup>75</sup>**

Ser: Sugiyono ( 2009:225)

Berdasarkan gambar 3.1 di atas, terlihat jelas bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/ triangulasi.

#### **a. Observasi**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin.

Nasution (2003:59) menyatakan :”Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan”. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melali observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang

---

<sup>75</sup> Sugiyono ( 2009:225)

sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>76</sup>

Melalui teknik pengamatan ini, diperoleh gambaran mengenai keadaan tempat penelitian yang terkait dengan pembiayaan perguruan tinggi khususnya pendidikan dan pengajaran yang selanjutnya yang diperoleh yaitu pendidikan dan pengajaran yang bermutu dilakukan oleh perguruan tinggi serta sikap dan perilaku mahasiswa selaku pengguna perguruan tinggi.

Peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi tempat yang akan diteliti secara langsung ketika proses pelaksanaan kegiatan berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah obserasi non-partisipasi, sehingga peneliti duduk bersama dengan para responden selama kegiatan berlangsung. Selama observasi, peneliti memperhatikan langsung langkah-langkah dan tindakan-tindakan responden. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data dan mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

#### **b. Wawancara/ Interview**

Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab antara peneliti dengan narascer yang dianggap layak atau relevan dalam penelitian ini. Teknik wawancara ini dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk memberikan kesempatan kepada yang diwawancarai menjawab secara bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan

---

<sup>76</sup> Nasution (2003:59)

mendapat informasi yang lebih lengkap tentang Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).<sup>77</sup>

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut; 1). ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2). cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3). mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4). bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5). tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6). tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7). tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8). tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9). sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

---

<sup>77</sup> (Yunus, 2010: 358).

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggung jawaban, hasil serta faktor pendukung dan penghambat pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber untuk mendukung pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan. (pedoman wawancara terlampir) Pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur dan terbuka. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti dan responden. Maksud peneliti melakukan wawancara terbuka adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara lebih mendalam.

### **c. Dokumentasi**

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk

memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis tempat penelitian tentang hasil-hasil manajemen pembiayaan dalam pendidikan dan pengajaran yang bermutu di perguruan tinggi. Data-data dalam dokumen ini diuraikan, dibandingkan, dan disusun berdasarkan urutan, Dalam tahap penguraian dan perbandingan, data-data yang terkumpul diperiksa apakah sudah lengkap atau belum, apabila data belum lengkap maka akan dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang kembali pada ser-ser data terkait.

Dengan studi dokumentasi ini peneliti mendapat suatu penjelasan yang akurat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa Profil Universitas, renstra, manual mutu serta hasil lembar wawancara, observasi dan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

**Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Dimensi	Aspek Yang Diteliti	Indikator dan Kode	Teknik Pengumpulan Data dan Ser Data
Gambaran Umum Objek Penelitian	Profil Lembaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah berdirinya universitas (1.1)</li> <li>2. Profil ditetapkan Universitas meliputi; visi, misi, tujuan, strategi, sasaran, stuktur organisasi (1.2)</li> </ol>	Wawancara: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rektor</li> </ol> Dokumen: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Profil Lembaga</li> </ol>

		3. Kedudukan, tugas, dan fungsi (1.3)	
Perencanaan Pembiayaan	Prosedur dan Perencanaan Pembiayaan	<p>Kebijakan Pembiayaan ditetapkan oleh universitas, meliputi;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prosedur perencanaan strategis Pembiayaan (2.1)</li> <li>2. Komponen yang terlibat dan alasan pertimbangan untuk dilibatkan. (2.2)</li> <li>3. Dasar dan alasan filosofi perencanaan Pembiayaan. (2.3)</li> <li>4. Prioritas dalam perencanaan Pembiayaan.(2.4)</li> <li>5. Peran pimpinan lembaga dalam perumusan visi, misi dan tujuan lembaga(2.5)</li> <li>6. Proses sosialisasi renstra untuk semua level manajemen(2.6)</li> <li>7. Prosedur revisi renstra(2.7)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rektor</li> <li>b. Wakil rektor II</li> <li>c. Kabag/Ka subag perencanaan</li> <li>d. Dekan</li> </ol>
Pelaksanaan Pembiayaan	a. Kegiatan Kemahasiswaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Kegiatan Kemahasiswaan yang ada (3.pa.1)</li> <li>2. Harapan terhadap kompetensi mahasiswa (3.pa.3)</li> <li>3. Pengadaan pendukung kegiatan mahasiswa (3.pa.4)</li> <li>4. Kegiatan yang dilaksanakan (3.pa.5)</li> <li>5. Respon mahasiswa terhadap kegiatan yang ada (3.pa.7)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rektor</li> <li>b. Wakil Rektor II</li> <li>c. LPPM</li> <li>d. Dosen</li> <li>e. Mahasiswa</li> </ol> <p>Dokumen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <ul style="list-style-type: none"> <li>rospektus lembaga</li> </ul> </li> </ol> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dosen</li> <li>b. Mahasiswa</li> </ol>

	<p>b. Peningkatan Profesionalisme Dosen</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan perencanaan Gaji dan Tunjangan Dosen (3.pb.1)</li> <li>2. Standar perencanaan perkuliahan (3.pb.2)</li> <li>3. Prosedur perencanaan perkuliahan (3.2.3)</li> <li>4. Satuan Acara Perkuliahan yang dibuat dosen (3.pb.4)</li> <li>5. Model perencanaan perkuliahan yang disajikan dosen (3.pb.5)</li> <li>6. Pengadaan fasilitas pembelajaran (3.pb.6)</li> <li>7. Sanksi bagi dosen indisipliner (3.pb.7)</li> <li>8. Respon mahasiswa terhadap perencanaan perkuliahan dosen (3.pb.8)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wakil Rektor II</li> <li>b. Dosen</li> </ol> <p>Dokumen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. SAP</li> </ol> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dosen</li> <li>b. Mahasiswa</li> </ol>
	<p>c. Sarana dan Prasarana</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan prasarana dan sarana pembelajaran terpusat untuk mendukung interaksi akademik antara mahasiswa, dosen, pakar, dan nara ser lainnya dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dan aksesibilitasnya. (4.pc.1)</li> <li>2. Sistem informasi untuk pengelolaan prasarana dan sarana yang transparan, akurat dan cepat. (4.pc.2)</li> <li>3. Kecukupan dan mutu prasarana yang dikelola perguruan tinggi, untuk kegiatan akademik dan non-akademik (4.pc.3)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wakil Rektor II</li> <li>b. Dosen</li> </ol> <p>Dokumen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rekamn Sarana dan Prasarana</li> <li>b. Rekaman Perkuliahan</li> </ol> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dosen</li> <li>b. Mahasiswa</li> </ol>

		4. Rencana pengembangan prasarana (4.pc.4)	
	Layanan Bimbingan Akademik 1. Bimbingan Administratif dan Konseling 2. Bimbingan skripsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prosedur bimbingan akademik dan bimbingan skripsi (4.b.1)</li> <li>2. Implementasi peran dosen pembimbing akademik(4.b.2)</li> <li>3. Respon mahasiswa terhadap pelayanan yang diberikan dosen PA (4.b.3)</li> <li>4. Sikap dosen dan mahasiswa dalam bimbingan akademik dan skripsi (4.b.4)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wakil Rektor I</li> <li>b. Dosen</li> <li>c. Mahasiswa</li> </ol> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dosen</li> <li>b. Mahasiswa</li> </ol>
	Layanan Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pengadaan buku perpustakaan (4.c1)</li> <li>2. Upaya peningkayan minat baca mahasiswa (4.c.2)</li> <li>3. Kebijakan pengadaan perpustakaan fakultas/prodi (4.c.3)</li> <li>4. Fakultas/prodi yang sudah memiliki perpustakaan (4.c.4)</li> <li>5. Prosentasi kunjungan dosen dan mahasiswa ke perpustakaan (4.c.5)</li> <li>6. Fungsi dan peran perpustakaan dalam penyelesaian tugas mahasiswa</li> <li>7. Minat dosen menggunakan referensi yang terdapat di perpustakaan (4.c.7)</li> <li>8. Respon mahasiswa terhadap layanan perpustakaan (4.c.8)</li> <li>9. Suasana layanan perpustakaan (4.c.9)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rektor</li> <li>b. Kepala Perpustakaan</li> </ol> <p>Dokumen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pedoman SOP Perpustakaan</li> <li>b. Pedoman SOP Perpustakaan</li> </ol> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dosen</li> <li>b. Mahasiswa</li> <li>c. Perpustakaan</li> </ol>

<p>Pengawasan Pembiaayaan</p>	<p>Layanan Praktikum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prosedur layanan praktikum (4.d.1)</li> <li>2. Pelaksanaan praktikum (4.d.2)</li> <li>3. Fasilitas dan laboratorium praktikum (4.d.3)</li> <li>4. Tenaga pelaksana praktikum (4.d.4)</li> <li>5. Mata kuliah yang menerapkan praktikum (4.d.5)</li> <li>6. Suasana pelaksanaan praktikum (4.d.6)</li> <li>7. Respon mahasiswa terhadap materi praktikum (4.d.7)</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode monitoring dan evaluasi (5.1)</li> <li>2. Peran dan tugas tim monev (5.2)</li> <li>3. Dimensi monitoring (5.3)</li> <li>4. Kebijakan pimpinan setelah monitoring (5.4)</li> <li>5. Dampak kebijakan hasil monitoring (5.5)</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala UPT Puskom</li> <li>b. Kepala Laboratorium</li> <li>c. Kepala UPT Bahasa</li> <li>d. Tenaga Lab</li> <li>e. Mahasiswa</li> </ol> <p>Observasi: Laboratorium</p> <p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wakil Rektor II</li> <li>b. Dosen</li> <li>c. Kepala BAAK</li> <li>d. LPPM</li> </ol>
<p>Pertanggung Jawaban Pembiaayaan</p>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen pengelolaan dana yang mencakup perencanaan penerimaan, pengalokasian, pelaporan, audit, monitoring dan evaluasi, serta pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. (6.1)</li> <li>2. Penggunaan dana untuk operasional</li> </ol>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rektor</li> <li>b. Wakil Rektor II</li> </ol>

		(pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, termasuk gaji dan upah, dan investasi prasarana, saran, dan SDM). (6.2) 3. Laporan audit keuangan oleh auditor eksternal yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan (6.3)	
Hasil Pembiayaan		1. Sistem pengelolaan prasarana dan sarana berupa kebijakan, peraturan, dan pedoman/panduan untuk aspek: pengembangan dan pencatatan, penetapan penggunaan, keamanan dan keselamatan penggunaan, pemeliharaan/perbaikan/kebersihan. (7.1)	Wawancara: a. Rektor b. Kepala Unit Pelaksana c. Dekan d. Kaprodi e. Dosen
	Pendukung Pelaksanaan Pembiayaan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan	1. Faktor - faktor internal (8.1) 2. Pengaruh faktor internal terhadap Pembiayaan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (8.2) 3. Faktor eksternal (8.3) 4. Pengaruh faktor eksternal terhadap Pembiayaan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (8.4)	Wawancara: c. Rektor d. Kepala Unit Pelaksana e. Dekan f. Kaprodi g. Dosen
	Penghambat pelaksanaan Pembiayaan dalam	1. Faktor - faktor internal (9.1) 2. Pengaruh faktor internal terhadap Pembiayaan dalam meningkatkan Mutu	Wawancara: a. Rektor b. Kepala Unit Pelaksana c. Dekan d. Kaprodi

	meningkatkan Mutu Pendidikan	Pendidikan (9.2) 3. Faktor eksternal (9.3) 4. Pengaruh faktor eksternal terhadap Pembiayaan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (9.4)	e. Dosen
--	------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------

## C. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian.

Penelitian pada Universitas Dehasen Bengkulu. Pemilihan pada lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu; pertama, perguruan tinggi tersebut merupakan perguruan tinggi swasta di Bengkulu yang memiliki program studi Manajemen. Kedua, ketiga perguruan tinggi tersebut merupakan *icon* pendidikan tinggi “umum” di provinsi Bengkulu. perguruan tinggi tersebut sama-sama berdomisili di satu tempat yaitu kota Bengkulu dengan kondisi lokasi geografis yang berdekatan sehingga dapat dikatakan memiliki kultur yang tidak jauh berbeda. Keempat, perguruan tinggi tersebut masih merupakan pilihan masyarakat di provinsi Bengkulu yang peminatnya tidak pernah surut seiring dengan berkembangnya perguruan tinggi baru di Bengkulu. Kelima, perguruan tinggi tersebut mudah diakses untuk mendapatkan informasi penelitian. Keenam, perguruan tinggi tersebut sama-sama telah lama berdiri.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana pimpinan Perguruan Tinggi (Rektor) sebagai *key informan*, dengan pertimbangan bahwa pimpinan memiliki

banyak informasi terkait dengan proses pelaksanaan manajemen pembiayaan. Melalui *purposive strategic informan sampling* kemudian ditetapkan sejumlah informan/partisipan yang terdiri dari masing-masing Wakil Rektor bidang Keuangan (WR II), 1 orang Dekan Fakultas, 1 orang Kepala BAAK, 1 orang Kepala Lembaga Penjamin Mutu Akademik (LPMA), 1 orang Ketua Penjamin Mutu tingkat fakultas/Pembantu Dekan I, 1 orang Ketua Prodi dari masing-masing fakultas,, 5 orang dosen, 1 orang staf administrasi, dan 10 orang mahasiswa. Dengan pemilihan sejumlah informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki sejumlah informasi terkait dengan penelitian ini. Sugiyono (2009:221) menjelaskan Dengan pemilihan informan benar-benar jatuh pada obyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga peneliti cepat selesai.<sup>78</sup> Jadi yang menjadi keperdulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel.

Menurut sernya, data yang dipergunakan dalam penelitian yang menyangkut manajemen pembiayaan dan mutu pendidikan dan pengajaran maka dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

#### **a. Data primer**

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sernya dengan cara menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian data primer diperoleh yaitu data yang diperoleh langsung dari objek data ini di peroleh dari Pimpinan,

---

<sup>78</sup> Sugiyono (2009:221)

Kepala Unit, Dekan, Ketua Prodi, dosen, dan mahasiswa. Data primer itu berupa kata-kata dan sikap atau tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi/pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mendapatkan data ini memerlukan waktu yang relatif cukup lama serta kesabaran dan kehati-hatian dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Data primer menjadi data utama dalam penelitian, yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan dari subjek penelitian digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilengkapi oleh data sekunder, melalui pengumpulan data dan pengolahan yang akurat.

#### **D. Data sekunder**

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi (tidak berhubungan langsung dengan obyek penelitian), data sekunder ini meliputi studi pustaka, laporan-laporan, peraturan-peraturan, dan publikasi ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data diperoleh setelah sebelumnya mendapatkan izin dari ke pihak perguruan tinggi Universitas Dehasen Bengkulu untuk mengadakan penelitian. Prosedur pengumpulan data yang dilalui dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan penjajagan terhadap lokasi dan subjek penelitian untuk memperoleh data awal sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang dihadapi;

2. Melakukan pendalaman materi bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian;
3. Penyusunan desain penelitian beserta kisi-kisi pengumpulan data dan pedoman wawancara; dan
4. Mengajukan permohonan izin penelitian.

Secara keseluruhan kegiatan-kegiatan itu adalah:

1. Melakukan pembicaraan pendahuluan;
2. Melaksanakan kegiatan pengumpulan data secara intensif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi;
3. Selama penelitian berlangsung dilakukan pula kegiatan analisis data yang dituangkan dalam transkrip data lapangan, dengan jalan mengungkapkan kembali data yang diperoleh kepada ser data yang lain dan meminta komentar tentang hal yang sama agar didapat tingkat kepercayaan yang lebih menjamin, dan memberi *check* untuk mengkonfirmasi atau mengecek kebenaran catatan lapangan yang telah dianalisis kepada sernya;
4. Mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan secara substantif dengan merujuk kepada hasil studi kepustakaan dan mempelajari laporan-laporan.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Di dalam pengolahan data baik secara manual maupun dengan komputerisasi terdiri dari tiga tahapan dasar yaitu input, proses, output. Dan tiga tahapan dasar tersebut dapat dikembangkan menjadi :

### 1. *Originating-Recording* (Pencatatan)

Tahapan ini berhubungan dengan proses pengumpulan data yang biasanya merupakan proses pencatatan (*recording*) data ke dokumen dasar atau formulir;

### 2. *Classifying* (Klasifikasi)

Tahapan ini memberikan identitas atau pengklasifikasian dalam data yang akan diolah, apakah identifikasi tersebut dilakukan untuk satu kelompok atau beberapa kelompok dari data yang nantinya merupakan karakteristik dari data yang bersangkutan;

### 3. *Sorting* (Penyusunan)

Setelah data-data yang akan diolah diberikan identifikasi seperti diatas, maka data tersebut mungkin perlu diatur atau disusun sedemikian rupa, contohnya diurutkan menurut kode klasifikasinya;

### 4. *Calculating* (Perhitungan)

Disini data dimanipulasi seperti pelaksanaan perhitungan-perhitungan atau disebut *Calculating*;

### 5. *Summarizing* (Penyusunan Laporan)

Untuk memungkinkan dilakukan analisa terhadap data atau informasi yang dihasilkan, diperlukan penyimpulan atau pembuatan rekapitulasi laporan sesuai dengan keinginan pemakai informasi;

### 6. *Storing* (Penyimpanan)

*Storing* atau penyimpanan data dan informasi yang sejenis ke dalam file untuk referensi dimasa yang akan datang perlu

dilakukan. Dan media penyimpanan ada beberapa macam, disesuaikan dengan metode dan peralatan yang dipakai dalam sistem pengolahan data, seperti disk, kartu, dokumen;

#### 7. *Retrieving* (Pencarian)

Di dalam file yang disimpan, pencarian data atau *retrieving* biasa digunakan dengan cara penyimpanannya, terutama jika pengolahan datanya menggunakan komputer;

#### 8. *Communicating* (Komunikasi )

Dalam proses pengolahan data menjadi informasi, sampai informasi tersebut dipakai oleh user. Diperlukan suatu komunikasi sehingga mempermudah proses pengolahan data menjadi informasi;

#### 9. *Reproducing* (Penggandaan );

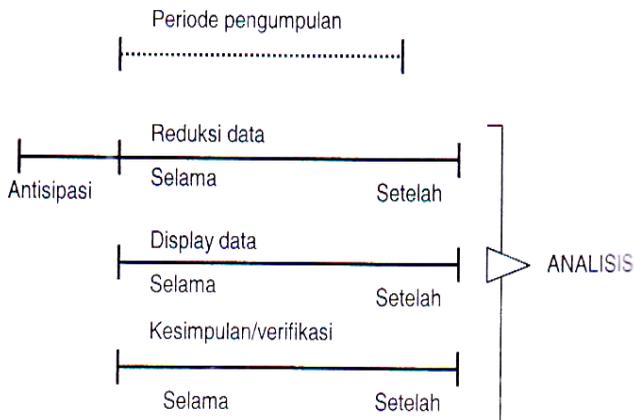
Untuk pengamanan apabila data hilang atau rusak, juga untuk keperluan perusahaan lainnya bisa dilakukan dengan penggandaan dengan menggunakan mesin photocopy, disk, *magnetic tape*.

## 2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai ser, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Sehingga teknik analisi data yang digunakan belum ada pola yang jelas.

Analisi data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang wawancarai seteah dianalisis terasa belum memuaskan, maka pneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Sugiyono (2009:246).

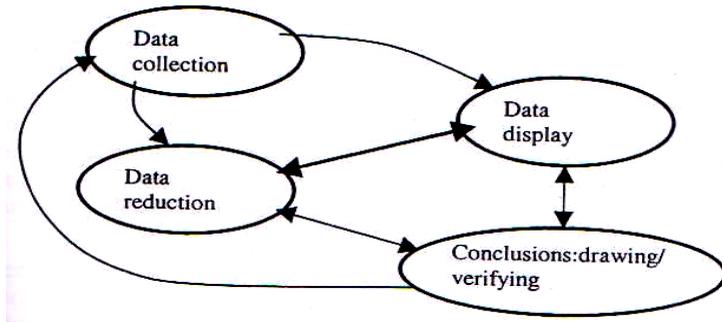
Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verivication*. Langkah -langkah analisis di tujukan pada gambar 3.2..



**Gambar 3.2. Komponen dalam Analisis Data (*flow model*)**

Ser: Sugiyono (2009: 246)

Dari gambar 3.3 setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data.



**Gambar 3.3. Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)<sup>79</sup>**

Ser: Sugiyono (2009: 247)

Langkah-langkah analisis data yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

**a. Data *Reduction* (Reduksi data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dlakukan analisi data elalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mefokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

---

<sup>79</sup> Sugiyono (2009: 247)

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

#### **b. Data Display (Penyajian data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### **c. *Conclusion Drawing/ verification***

Langkah ke tiga dalam analisi data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Penelitian**

Sugiyono (2009: 269), menjelaskan Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut peneliti kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.<sup>80</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi;

### **1. Uji Kredibilitas**

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

---

<sup>80</sup> Sugiyono (2009: 269),

- a. Perpajangan pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan naraseraan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi;
- b. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis;
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai ser dengan berbagai cara dan berbagai waktu;
- d. Analisis kasus negatif yakni peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya;
- e. Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti;
- f. Mengadakan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya data dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah,

dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

## **2. Pengujian *Transferability***

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelas, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

## **3. Pengujian *Depenability***

Dalam penelitian kualitatif, *depenability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ merepleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

## **4. Pengujian *Konfirmabilitas***

Pengujian *konfirmabilitas* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat

dilakukan secara bersamaan. Mengapa confirmability berarti menguji hasil penelitian , diaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memnuhi standar confirmability.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN, INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Konstektual Penelitian

##### 1. Profil Universitas Dehasen Bengkulu

Cikal bakal Universitas Dehasen Bengkulu adalah Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Dehasen dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Dehasen serta Akademi Teknologi Pertanian (ATP) Dehasen yang didirikan oleh Yayasan Dehasen di Bengkulu. Universitas Dehasen Bengkulu didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39/D/O/2008 tanggal 17 Maret 2008. Universitas Dehasen (UNIVED) Bengkulu merupakan pengembangan dan penggabungan beberapa Perguruan Tinggi Yayasan Dehasen.

Sejak tanggal 17 Maret 2008, Universitas Dehasen (UNIVED) Bengkulu berdiri dan secara sah diakui oleh pemerintah yang memiliki Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra, dan Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Dehasen beralamatkan di jalan Meranti Raya Nomor 32 dengan alamat website:<sup>81</sup>

Universitas Dehasen Bengkulu ini merupakan hasil gagasan Drs. Bando Amin C. Kader, MM yang menginginkan adanya perguruan tinggi terkemuka yang dapat menghasilkan

---

<sup>81</sup> <http://www.unived.ac.id>

lulusan bermutu, berilmu, beriman, dan berbudaya. UNIVED hadir sebagai institusi pendidikan yang terpadu. Setiap langkah yang diambil merupakan suatu bagian dari prestasi yang berkesinambungan. Masa depan adalah milik mereka yang ingin belajar. UNIVED menyediakan suatu program pendidikan yang berkualitas tinggi sebagai sarana untuk mencapai masa depan yang cerah.

Yang menjadi kekhasan pada perguruan tinggi ini terletak pada beberapa fakultas yaitu Fakultas Ilmu Komputer, fakultas ini telah menghasilkan lulusan yang mampu membuat program komputer, robotik, dan lain-lain. Fakultas Ilmu Komputer juga telah memiliki sertifikat *Foresec Certified in Networking Security* (FCN). Sertifikat ini hanya satu-satunya di provinsi Bengkulu sehingga pada perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Ilmu Komputer untuk mendapatkan sertifikat tersebut harus melakukan tes kemampuan ini di UNIVED.

Yang menjadi kekhasan kedua dari UNIVED yaitu adanya program studi Sastra Inggris. Program studi ini merupakan satu-satunya program yang ada di Provinsi Bengkulu. Lulusan dari program studi ini banyak yang bekerja di instansi pemerintah sebagai penerjemah yang sering mendampingi pimpinan instansi untuk berkunjung ke luar negeri. Selain itu program studi ini juga bekerja sama dengan Dinas Kelautan untuk menggunakan mahasiswa Sastra Inggris menjadi *guide* untuk para pelaut asing yang mendarat di laut Bengkulu untuk berwisata di Provinsi Bengkulu.

Kekhasan ketiga yang juga tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain di provinsi Bengkulu adalah fasilitas *e-learning* melalui studio *teleconference* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

**a. Visi Universitas Dehasen Bengkulu**

Universitas unggul dan menghasilkan insan berkepribadian ilmu, mutu, budi dan iman.

**b. Misi Universitas Dehasen Bengkulu:**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan lulusan yang kompeten dan profesional;
- 2) Menyelenggarakan kajian untuk menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Memberikan layanan pengabdian kepada masyarakat secara profesional.

**c. Tujuan Universitas Dehasen Bengkulu**

- 1) Menghasilkan insan kompeten, cerdas dan profesional;
- 2) Menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkualitas, dan layanan kepada masyarakat.

**d. Motto Universitas Dehasen**

Motto Unived adalah "*Achievement Through Education*" yang berarti bahwa "keberhasilan merupakan pencapaian yang diperoleh melalui pendidikan".

Universitas Dehasen (UNIVED) dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang proses pendidikan dan pencapaian visi, misi dan tujuan Universitas, yaitu Untuk menunjang proses belajar mengajar, Universitas Dehasen

Bengkulu memiliki laboratorium komputer yang memadai terbagi menjadi 4 ruangan. Fasilitas laboratorium ini dipergunakan untuk kegiatan praktikum. Dilengkapi dengan LCD dan ruangan ber-AC. Perpustakaan Universitas Dehasen menyediakan koleksi buku yang menunjang referensi mahasiswa dalam proses belajar. Selain itu disediakan ruang baca yang nyaman dengan koneksi internet (hotspot).

Kegiatan kemahasiswaan dimulai dari perekrutan mahasiswa yang ditandai dengan diadakannya OSPEK mahasiswa baru dengan tujuan pengenalan dan pemahaman terhadap mahasiswa tentang kegiatan Universitas Dehasen Bengkulu, Adapun tujuan OSPEK Universitas Dehasen adalah:

- 1) Mengenal dan memahami lingkungan kampus UNIVED sebagai suatu lingkungan akademis serta memahami mekanisme yang berlaku di dalamnya.
- 2) Menambah wawasan mahasiswa baru dalam penggunaan sarana akademik yang tersedia di kampus UNIVED secara maksimal.
- 3) Memberikan pemahaman awal tentang wacana kebangsaan serta pendidikan yang mencerdaskan berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.
- 4) Mempersiapkan mahasiswa agar mampu belajar di UNIVED serta mematuhi dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di kampus, khususnya yang terkait dengan Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa.

- 5) Menuhkan rasa persaudaraan kemanusiaan di kalangan sivitas akademika UNIVED dalam rangka menciptakan lingkungan kampus yang nyaman, tertib, dan dinamis
- 6) Menuhkan kesadaran mahasiswa baru akan tanggungjawab akademik dan sosialnya sebagaimana tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Universitas Dehasen**

Serdaya dana/keuangan Unived berasal dari Yayasan, pemerintah, masyarakat dan/atau ser lain sesuai dengan ketentuan, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan pembiayaan di UNIVED menggunakan beberapa tahapan, baik yang menjadi tradisi pada umumnya ataupun yang sudah terdokumentasikan. Untuk mutu pendidikan tersebut melakukan beberapa langkah, yaitu (1) pembentukan tim, (2) pengumpulan data, (3) merumuskan Renstra, (4) pembahasan Renstra, dan (5) sosialisasi.

Substansi pada pasal 62 Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) kaitannya dengan Standar Pembiayaan pada setiap Perguruan Tinggi, mengatur dan menetapkan butir-butir mutu tentang komponen biaya pendidikan yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Secara khusus dinyatakan bahwa biaya investasi satuan

pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan serdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan sedangkan biaya operasi satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan pertimbangan tersebut maka Universitas Dehasen Bengkulu dalam kaitannya dengan proses pembiayaan memerlukan standar pembiayaan dengan mengacu peraturan pemerintah dan peraturan perundang-undangan khususnya yang mengatur tentang pembiayaan serta peraturan yang berlaku di Universitas Dehasen Bengkulu sebagai pedoman dan tolok ukur bagi semua unit kerja yang bertanggung jawab dalam perannya sebagai Pengguna Anggaran (PA) atau Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dan sebagai upaya memenuhi visi dan misi Universitas Dehasen Bengkulu sebagai Universitas yang terkemuka di Indonesia Standar mutu kegiatan pengelolaan keuangan disusun berdasarkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB), dengan mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai oleh setiap kegiatan.

Standar ditetapkan dengan mengacu visi dan misi Universitas Dehasen Bengkulu dan semua pihak yang terkait (stakeholder) dalam setiap sat-uan kegiatan dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Universitas Dehasen Bengkulu merumuskan substansi standar sesuai dengan situasi lingkungan internal dan eksternal melalui analisis lingkungan strategis (Renstra dan Renop) sebagai bahan

penyusunan RAPB/RKAT setiap kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi. Standar arah kebijakan pengelolaan keuangan merupakan salah satu komponen yang sangat penting mewujudkan good governance harus mengacu pada unsur-unsur utama yaitu partisipatif, taat hukum, transparansi, efektif dan efisien serta akuntabilitas.

Berhubungan dengan anggaran pendapatan dan belanja universitas dehasen bengkulu diatur sebagai berikut:

- 1) Rektor merencanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas yang disusun atas dasar prinsip anggaran berimbang.
- 2) Rektor menetapkan rencana penerimaan dan pembiayaan serta pengaturannya dengan mengikuti ketentuan pengelolaan dana yang berlaku, sesuai dengan azas efisiensi, akuntabilitas, otonomi, dan transparansi perguruan tinggi.
- 3) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas setelah disahkan oleh Senat Universitas diajukan oleh Rektor kepada Yayasan untuk disahkan.
- 4) Yayasan berhak mengkaji dan mengadakan evaluasi usulan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas.
- 5) Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas, berlaku selama 1 (satu) tahun dari tanggal 1 (satu) September sampai dengan tanggal 31 Agustus tahun berikutnya.

Anggaran penerimaan belanja universitas dehasen bengkulu berupa penerimaan anggaran yang berser dari:

- 1) Pembayaran dari mahasiswa, yaitu pendapatan yang berasal dari kewajiban keuangan mahasiswa dalam rangka penyelenggaraan tri darma perguruan tinggi
- 2) Sangan, yaitu pendapatan yang berasal dari penyang termasuk beasiswa, baik dari yayasan Dehasen, dari Badan pemerintah
- 3) Jasa dan bunga, yaitu pendapatan dari jasa penelitian, jasa/bunga simpanan Giro di Bank
- 4) Penerimaan untuk pihak ke-3 yaitu penerimaan pajak untuk disetorkan kepada negara.

Program studi manajemen universitas dehasen bengkulu Perencanaan anggaran dilakukan oleh prodi melalui rapat dosen-dosen prodi, yang meliputi biaya-biaya insidental tingkat prodi seperti kegiatan praktikum, praktek lapangan, sarana, prasarana dan lain-lain. Prodi mengajukan rencana anggaran kebutuhan prodi yang diajukan kepada Dekan selaku pimpinan Fakultas untuk disahkan. Selanjutnya pimpinan fakultas mengajukan rencana anggaran bersama dengan prodi lain yang ada di Fakultas Ekonomi ke universitas untuk ditindaklanjuti/direalisasikan.

**Tabel 4.1 Realisasi Penerimaan Dana Pada Program Studi Manajemen Universitas Dehasen Bengkulu**

Ser Dana	Jenis Dana	Jumlah Dana (Juta Rupiah)		
		2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PT sendiri	SPP	1.324.000.000	1.919.000.000	2.412.000.000
	PKL	26.000.000	59.000.000	61.000.000

	Seminar	31.000.000	71.000.000	73.000.000
	Skripsi	63.000.000	143.000.000	172.000.000
	Yudisium dan Wisuda	157.000.000	358.000.000	369.000.000
Ser lain	DPPKAD			30.000.000
<b>Total</b>		<b>1.601.000.000</b>	<b>2.550.000.000</b>	<b>3.117.000.000</b>

Ser: Universitas Dehasen Bengkulu

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan penerimaan dana pada universitas dehasen bengkulu semakin meningkat dari tahun ketahun.

#### **b. Pelaksanaan**

Setelah RAPB/RKAT disusun diperoleh jumlah anggaran yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan yang direncanakan sesuai dengan ketersediaan dana yang dapat dianggarkan untuk melaksanakan RAPB. Hal tersebut perlu dilakukan inventarisasi ser-ser pemasukan keuangan beserta besaran dananya berupa donator, SPP mahasiswa, kontrak penelitian, kegiatan usaha, dana rutin pemerintah, pinjaman bank dan lain-lain

Pengalokasian dana berupa pengeluaran anggaran yang terdiri dari:

- 1) Belanja pegawai, yaitu pengeluaran untuk memenuhi hak-hak perorangan pegawai sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- 2) Belanja barang, yaitu pengeluaran untuk pengadaan barang atau jasa tertentu termasuk investasi.
- 3) Belanja pemeliharaan, yaitu pengeluaran untuk keperluan pemeliharaan materiil dan sarana prasarana.
- 4) Belanja perjalanan, yaitu pengeluaran untuk mendukung pelaksanaan tugas/kegiatan ke luar daerah kedudukan unit organisasi.

Universitas Dehasen Bengkulu menggunakan bentuk penganggaran pembukuan dimana semua penerimaan dan pengeluaran harus dibukukan terlebih dahulu kemudiannya uangnya diterima atau dibayarkan. Selain itu juga sistem keuangan di Universitas Dehasen Bengkulu sudah menggunakan sistem BANK dimana segala bentuk keuangan disimpan di BANK dan jika ada keperluan ataupun yang lainnya maka uang tersebut akan di ambil disana.

Dalam pelaksanaannya program studi manajemen Universitas Dehasen Bengkulu dalam penggunaan dana bisa dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Penggunaan dana pada Program Studi Manajemen Universitas Dehasen Bengkulu**

No.	Jenis Penggunaan	Persentase Dana		
		TS-2	TS-1	TS
1	Pendidikan	1.072.670.000	1.734.000.000	2.181.900.000
2	Penelitian	208.130.000	280.500.000	311.700.000

3	Pengabdian kepada Masyarakat	176.110.000	229.500.000	218.190.000
4	Investasi prasarana	-	51.000.000	31.170.000
5	Investasi sarana	144.090.000	178.500.000	218.190.000
6	Investasi SDM	-	76.500.000	155.850.000
7	Lain-lain			

Ser: Universitas Dehasen Bengkulu

### c. Pengawasan dan Pertanggung Jawaban

Pengawasan pembiayaan di Universitas Dehasen Bengkulu selalu dilakukan serta jika ada Revisi RAPB dapat dilakukan jika estimasi pemasukan keuangan dari ser-ser pendapatan yang sudah pasti ternyata jumlahnya lebih kecil dari anggaran untuk melaksanakan RAPB, dimungkinkan menciptakan ser pemasukkan baru seperti mencari kontrak penelitian, kegiatan usaha, pinjaman bank yang baru atau kebijakan baru seperti melakukan investasi dengan pengembalian yang cepat dengan resiko kecil, menerapkan penghematan pengeluaran pembiayaan, menerapkan manajemen asset untuk menurunkan pemborosan.

Untuk menjamin efisiensi penggunaan anggaran dan menghindari kecurangan maka Universitas Dehasen Bengkulu melakukan audit internal. Audit internal dilakukan oleh Badan Penjaminan Mutu (BPM).

Monitoring dan Evaluasi (Monev) penggunaan anggaran dan keuangan dilakukan oleh: Kepala BPH Yayasan Dehasen Bengkulu dan Rektor Universitas Dehasen Bengkulu. Hasil Monev dinyatakan dalam bentuk berita acara, laporan, dan nota. Jika ditemukan penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan dan pengurusan keuangan maka akan diambil tindakan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

Proses pertanggung jawaban pembiayaan di Universitas Dehasen Bengkulu dimana Rektor mempertanggung jawabkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas beserta pencapaian sasaran kegiatan kepada Yayasan dan pemerintah, sesuai dengan ketentuan, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Serta Pertanggung Jawaban Rektor Universitas Dehasen Bengkulu seperti dimaksud tersebut, disusun dalam sebuah laporan lengkap pada setiap periode.

#### **d. Hasil**

Pengelolaan dana di Universitas Dehasen Bengkulu menganut azas efisiensi, efektivitas, produktivitas, terpadu, transparan dan dipertanggungjawabkan melalui prosedur sesuai peraturan yang berlaku. Pengelolaan pembiayaan di Universitas Dehasen Bengkulu Rektor hanya bertugas mengelola kegiatan pendidikan. Laporan RAPBM dipertanggungjawabkan kepada Kepala BPH Yayasan Dehasen Bengkulu, Rektor juga bertugas pelaksana bagaimana meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengkoordinir kegiatan-kegiatan demi berlangsungnya peningkatan mutu pendidikan melalui

pembiayaan yang telah diatur oleh pembantu direktur bidang keuangan.

**e. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Universitas Dehasen Bengkulu adalah banyaknya mahasiswa yang diterima di Universitas Dehasen Bengkulu dimana memberikan masukan bagi pendanaan bagi universitas, disini lain adanya bantuan dari pemerintah berupa Hibah dan bantuan sertifikasi Dosen. Selain itu respon positif dari pihak yayasan yang menyediakan sarana dan prasarana penunjang bagi kegiatan-kegiatan mahasiswa dan proses pembelajaran di Universitas Dehasen Bengkulu. Sarana prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran proses pembelajaran. Tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan

Adapun faktor yang menghambat pembiayaan yang berada di Universitas Dehasen Bengkulu yaitu adanya kebijakan penerimaan pegawai negeri dan pernyetaraan pegawai negeri dengan akreditasi minimal B dimana mengakibatkan penurunan mahasiswa yang ingin kuliah di Universitas Dehasen Bengkulu sehingga banyak yang berpindah untuk mencari program studi yang memiliki akreditasi B, dengan berkembangnya teknologi untuk biaya pemeliharaan sarana dan prasarana bisa lebih besar, menjadikan faktor penghambat pembiayaan.

## C. Interpretasi

### a. Perencanaan

Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa manajemen pembiayaan pada ketiga Perguruan Tinggi dilakukan dengan menempuh langkah-langkah strategis meliputi pembentukan tim, pengumpulan data (diagnosis), perumusan Renstra (peletakan dasar filosofis, perumusan visi dan misi, tujuan dan nilai, analisis situasi, perumusan kebijakan strategis, perumusan rencana pengembangan jangka panjang, perumusan strategi pembiayaan, dan perumusan pengendalian strategis), pembahasan, dan sosialisasi.

Pembentukan tim sebagai langkah awal dalam penyusunan RENSTRA pada UNIVED lebih merupakan perwakilan dari fakultas/jurusan yang duduk dalam Tim Renstra, serta dianggap cakap dan mampu untuk mengemban tugas tersebut. Pemilihan anggota Tim Renstra yang berdasarkan perwakilan fakultas tersebut mengindikasikan bahwa telah ada upaya dari Pimpinan untuk memberikan rasa adil kepada semua bagian/fakultas dan pertimbangan bahwa fakultas memiliki informasi yang lebih kompleks terhadap persoalan di lapangan, serta pertimbangan 'politis' bahwa fakultas harus terlibat dari awal dalam merumuskan rencana strategis mutu, serta kebijakan-kebijakan lain yang berhubungan dengan mutu layanan, seperti penetapan kebijakan mutu, manual mutu, penetapan standar mutu, penetapan *standard operation procedure* (SOP), serta dokumen mutu lainnya.

## b. Pelaksanaan

UNIVED strategi diferensiasi dilakukan misalnya dengan membuka program-program studi baru yang dianggap *match* dengan kebutuhan pasar dan belum ditawarkan oleh perguruan tinggi lain di provinsi Bengkulu, misalnya membuka program studi Pendidikan dan Kesehatan Jasmani. Sehingga UNIVED selangkah lebih maju dari program tinggi yang lain karena dapat membuka program studi yang belum dimiliki oleh kedua Perguruan Tinggi lainnya.

## c. Pengawasan dan Pertanggung Jawaban

Evaluasi pembiayaan universitas merupakan alat untuk mengukur biaya setelah perencanaan ditetapkan. Evaluasi ini difungsikan sebagai langkah mengontrol perencanaan dan pelaksanaan keuangan madrasah. Dalam melakukan evaluasi Perguruan tinggi melakukannya dengan melalui pengawasan dan pemeriksaan. Untuk pengawasan keuangan terhadap uang yang diterima dan uang yang dikeluarkan ada pengawas tersendiri yang dilakukan oleh Pengawas di masing-masing perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan pengawasan keuangan.

Pertanggungjawaban keuangan perguruan tinggi terhadap penerimaan dana pengeluaran direkap oleh Rektor masing-masing perguruan tinggi kemudian setiap periode dilaporkan kepada yaysan.

Pelaporan semua biaya pendidikan yaitu dengan adanya laporan hasil kegiatan perguruan tinggi yang dilaporkan setiap periodenya kepada pemilik yayasan.

Ketiga perguruan tinggi bertanggung jawab dalam pengelolaan dana untuk kegiatan operasional tridharma yang berser dari SPP mahasiswa. Terkait dengan pembangunan gedung yang menjadi tanggung jawab BPH, prodi ikut terlibat dalam perencanaan tata ruang dosen, perkuliahan, dan laboratorium.

d. Hasil

Implikasi manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di ke tiga Perguruan tinggi dapat dilihat melalui pengalokasian dana pada RAPB yaitu pengalokasian dana untuk mahasiswa berupa kegiatan mahasiswa, pengalokasian dana untuk dosen melalui peningkatan profesionalisme dosen berupa gaji dan tunjangan, pengalokasian dana untuk sarana dan prasarana yaitu dengan cara penambahan fasilitas, perbaikan sarana dan prasarana serta pemeliharaan. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di tiga perguruan tinggi selain mendapatkan dana yang berasal dari yayasan juga mendapatkan dana swadaya dari mahasiswa. Pengalokasian dana untuk pengelolaan sarana dan prasarana di perguruan tinggi telah tercantum dalam perencanaan RAPB.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam hal ini masyarakat akan merasa terpuaskan jika madrasah dapat melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Mutu dapat dilihat jika di perguruan tinggi tersebut peserta didiknya telah mengalami perubahan baik sikap, perilaku, maupun bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa yang bersekolah di perguruan tinggi tersebut. Namun semua itu tidak dapat terlepas dari

pembiayaan madrasah dalam mengalokasikan biaya pendidikan terhadap kebutuhan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu Perguruan tinggi perlu memperhatikan tiga komponen penentu keberhasilan perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang membutuhkan perhatian pengalokasian dana.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, pada bagian ini dikemukakan pembahasan tentang manajemen pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

##### **a. Perencanaan**

Perguruan tinggi Universitas Dehasen Bengkulu merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan. Dalam menjalankan kegiatan pendidikan memerlukan perencanaan sebagai langkah dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan, untuk itu Perguruan tinggi perlu menetapkan perencanaan dalam bidang keuangan Perguruan tinggi sehingga dalam proses pengalokasian dana dapat mencapai sasaran yang hendak dicapai dan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan Perguruan Tinggi bersifat *centralistik* yaitu pengelolaan pembiayaan madrasah dikelola secara menyeluruh oleh direktur dan pembantu direktur bidang keuangan, sehingga dalam pengelolaannya Perguruan Tinggi bersifat terpusat (*centralistik*). Dalam perencanaan pembiayaan Perguruan tinggi perlu memperhatikan berbagai hal melalui data dan informasi yang dikumpulkan kemudian

data dan informasi tersebut dikaji yang pada akhirnya nanti disusun sebagai bahan masukan dalam penyusunan RAPP.

b. Pelaksanaan

Peraturan dan kebijakan yang ada di perguruan tinggi, organisasi, sistem manajemen, kelembagaan perguruan tinggi dikembangkan dengan merujuk pada peraturan perundang-undangan terkait yang berlaku, baik pada tingkatan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Ketetapan Menteri, dan Edaran Direktorat Jenderal.

Memperhatikan sistem kerja yang dikembangkan dalam penyelenggaraan sistem layanan yang bermutu dikembangkan oleh perguruan tinggi mulai dari perencanaan, serta penyelenggaraan manajemen mutu layanan cenderung menganut sistem sentralisasi yang dalam pelaksanaannya melibatkan satuan kerja yang ada di lembaga ini, seperti BAAK, fakultas, Jurusan, Dosen, LPM, PUSKOM.

Dengan menggunakan sistem kerja yang bersifat sentralisasi akan tercipta oleh para pelaksana layanan pendidikan, sehingga akan memudahkan bagi pimpinan dalam melakukan pengawasan, pengendalian dan evaluasi terhadap jalannya penyelenggaraan layanan pendidikan yang bermutu, juga dari segi keterpaduan dalam mekanisme dan tata kerja, karena setiap pejabat atau personil dalam melaksanakan kegiatan layanan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara formal dalam bentuk pedoman atau kebijakan, dengan ada pedoman ini maka dengan mudah sekali bagi pimpinan dalam melakukan pengawasan ketidaksesuaian yang dilakukan oleh para pelaksana dapat

diketahui dengan cepat karena pimpinan sudah mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap personil dalam melaksanakan kegiatan, sehingga apabila terjadi penyimpangan dapat dengan segera dilakukan upaya perbaikannya dengan pengendaliannya supaya para personil dalam melaksanakan tugas tetap ada pada ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam penyelenggaraan sistem manajemen layanan pendidikan perlu adanya pendistribusian wewenang dan tanggung jawab kepada satuan kerja terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu diantara unit non akademik pada tingkat Institut/Universitas, seperti BAAK, PUSKOM, dengan unit akademik pada tingkat fakultas dan jurusan atau program. Hal ini sejalan dengan pendapat Suderajat, (1988:163), bahwa “komunikasi berfungsi mempersatukan seluruh kegiatan organisasi, mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi, agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi”.<sup>82</sup>

#### c. Pengawasan dan Pertanggung Jawaban

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang ditemukan masih belum efektif menunjukkan bahwa sebagian besar dosen kurang memiliki kreativitas untuk selalu memperbaharui keahlian sesuai dengan perkembangan metode dan media pembelajaran yang sudah semakin bervariasi dan canggih. Keadaan ini juga bermakna bahwa pihak manajemen belum serius dalam melakukan pembinaan terhadap dosen, khususnya dalam penguasaan

---

<sup>82</sup> Suderajat, (1988:163),

metode dan media sesuai dengan perkembangan teknologi dan kemampuan peserta didik.

Evaluasi proses pembelajaran yang ditemukan masih sarat dengan nilai-nilai subyektivitas menunjukkan bahwa evaluasi yang berlangsung pada ketiga Perguruan Tinggi belum memiliki satu standar baku yang difahami secara bersama oleh dosen. Kondisi ini bermakna bahwa pemberian otoritas penuh kepada dosen dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran belum diikuti dengan sistem pengawasan yang ketat, khususnya terhadap praktek-praktek subyektivitas dan pengontrolan nilai.

Hasil studi tentang mutu pendidikan pada ketiga perguruan tinggi menemukan bahwa monitoring pada level jurusan terhadap proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengontrolan terhadap rekaman perkuliahan/daftar hadir dosen dan mahasiswa dan penilaian kompetensi dosen oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian strategik terhadap mutu pembelajaran lebih banyak diperoleh dari hasil lembar evaluasi oleh mahasiswa, sedangkan monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang mencakup kepatuhan dosen terhadap peraturan akademik dan pencapaian standar akademik yang telah ditetapkan belum banyak dilakukan. Temuan lain mendapati bahwa kerja monitoring dan evaluasi lebih banyak dilakukan oleh PD 1 atau LPMA daripada bagian yang sudah dibenruk untuk itu. Temuan ini bermakna evaluasi terhadap kinerja dosen dalam menyajikan pembelajaran merupakan pekerjaan yang mudah dilakukan oleh ketiga Perguruan Tinggi sebab pekerjaan ini membutuhkan

perekaman kontinyu terhadap peristiwa di lapangan/kelas. Pekerjaan ini juga membutuhkan instrumen yang mampu merangkum semua peristiwa di lapangan serta dirumuskan secara bersama antara pengelola dengan dosen.

Temuan lain terkait dengan belum adanya tindakan koreksi dan pencegahan terhadap hasil monitoring dan evaluasi mengindikasikan bahwa monitoring dan evaluasi yang merupakan fungsi terakhir untuk memantau efektivitas implementasi perencanaan dihadapkan dengan persoalan birokrasi. Tindakan koreksi dan pencegahan yang direkomendasikan oleh jurusan selalu berhenti pada level fakultas, khususnya yang berhubungan dengan finansial.

#### d. Hasil

Manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di universitas perlu memperhatikan tiga komponen penentu keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang membutuhkan perhatian pengalokasian dana antara lain:

##### 1) Mahasiswa

Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan mahasiswa merupakan ser daya terpenting dalam proses pembelajaran dan juga kegiatan sekolah. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para mahasiswa adalah kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Semakin banyak kegiatan yang di ikuti siswa maka akan menambah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. kegiatan ini bertujuan untuk dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengalaman nilai-nilai

keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, budi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan serta persepsi, apersepsi dan kreasi seni.

## 2) Dosen

Dosen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas mahasiswa. dosen mempunyai peranan penting menjadi media dalam proses pembelajaran siswa. mutu siswa tergantung bagaimana peran dosen dalam memberikan pembelajaran yang tepat kepada siswanya. Proses pembelajaran yang ada di Perguruan tinggi masih menggunakan pembelajaran konvensional antara lain menggunakan sistem Sorogan karena madrasah ini berbasis pesantren. Selain itu jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh guru juga mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Di Perguruan Perguruan tinggi masih terdapat dosen yang berpendidikan terakhir Perguruan tinggi. Untuk meningkatkan profesionalisme dosen di Perguruan Perguruan tinggi mendapatkan bantuan dari Depag yaitu peningkatan profesionalisme dosen dengan adanya program peningkatan profesionalisme mutu dosen yaitu adanya pelatihan, diklat, workshop diharapkan dapat meningkatkan kualitas dosen dalam proses belajar mengajar dan juga madrasah memberikan kesempatan para guru untuk melanjutkan kuliah dan membekali para guru kursus bahasa Inggris dan kursus bahasa Arab. Selama dalam pelaksanaannya tidak mengganggu tugasnya sebagai

guru. Dalam peningkatan mutu pendidikan, dosen sebagai faktor terpenting dalam penunjang pendidikan untuk mencerdaskan peserta didik, dosen di Perguruan-Perguruan tinggi mendapatkan pelatihan, selain itu juga dosen mendapatkan peningkatan kesejahteraan dalam upaya membangkitkan gairah dosen dalam meningkatkan kinerja pengajarannya. Dengan adanya peningkatan kinerja ini dimaksudkan akan dapat meningkatkan profesionalisme kerja dosen. Peningkatan kesejahteraan ini bertujuan untuk mengacu peningkatan mutu dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga dosen dapat berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerja mengajarnya dan secara bersamaan akan berimplikasi pada kualitas dalam peningkatan mutu pendidikan.

### 3) Sarana dan prasarana

Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu proses pembelajaran salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan. Agar sarana prasarana pendidikan dapat terus berdaya guna aktif dalam proses pembelajaran pihak madrasah harus terus melakukan perkembangan dan penambahan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman, karena zaman sekarang teknologi semakin berkembang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan sekarang ini terutama proses pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana pendidikan untuk membantu dosen dalam proses pembelajaran dan untuk mengoptimalkan kreatifitas siswa. sarana dan prasarana pendidikan yang canggih serta mengikuti kemajuan zaman adalah harapan dan

keinginan setiap universitas untuk mewujudkan harapan dan keinginan tersebut, pihak perguruan tinggi haruslah mempunyai dana yang cukup banyak dalam pengelolaan sarana dan prasarana perguruan tinggi.

Perguruan tinggi perlu mengelola sarana dan prasarana dengan sebaik-baiknya sebagai penunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menunjang proses belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu memudahkan belajar bagi siswa. Untuk dapat menarik perhatian siswa lebih besar dan menarik minat murid dalam belajar, untuk itu sarana dan prasarana yang ada di Perguruan tinggi perlu mendapat perhatian pengelolaan pengalokasian dan untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang baik sehingga dapat menunjang proses pembelajaran mahasiswa.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di perguruan tinggi selain mendapatkan dana yang berasal dari yayasan juga mendapatkan dana swadaya dari orang tua mahasiswa melalui biaya (SPP). Pengalokasian dana untuk pengelolaan sarana dan prasarana di Perguruan tinggi telah tercantum dalam perencanaan RAPB. Agar pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat mempengaruhi mutu proses pembelajaran perlu partisipasi aktif dari dosen dan mahasiswa, serta perlunya dukungan dari kepala perguruan tinggi untuk mewujudkannya. Sarana dan prasarana pendidikan yang

sudah ada perlu dimaksimalkan penggunaannya karena dengan demikian sarana dan prasarana tersebut akan terus berdaya guna aktif terhadap proses pembelajaran.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Masalah dan kelemahan manajemen mutu pendidikan pada ketiga Perguruan Tinggi dapat dilihat dari sejumlah aspek yaitu budaya kerja pengelola dan staf akademik (dosen) yang cenderung memiliki etos yang kurang mendukung peningkatan kinerja layanan. Budaya kerja yang dimaksud adalah budaya kerja santai, instan/formalistik, dan paternalis. Budaya kerja santai tercermin dari perilaku manajemen dan staf akademik sehari-hari, seperti kebiasaan indisiplin dalam memenuhi kalender akademik dan tatap muka, kebiasaan molor masuk kerja, kebiasaan terlambat memenuhi janji dengan mahasiswa, kebiasaan terlambat menyerahkan nilai, dan perilaku *indisipliner* lainnya. Budaya instan, ditandai dengan perilaku manajerial dan tenaga pengajar yang cenderung menghalalkan segala cara untuk memenuhi kepentingan pragmatis, misalnya pemenuhan dokumen-dokumen mutu yang cenderung hanya untuk memenuhi target sistem manajemen mutu, kebiasaan tenaga pengajar mengejar target perkuliahan melalui kuliah padat, kebiasaan evaluasi pembelajaran yang kurang standar dan subjektif. Sedangkan budaya *paternalistik*, "asal bapak senang", ditandai dengan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap atasan yang berimplikasi terhadap lahirnya rendahnya tingkat inovasi dan koordinasi antara bagian yang menangani mutu pendidikan.

Selain itu masalah yang dihadapi oleh ketiga Perguruan Tinggi adalah *mindset* pengelola dan staf akademik yang memiliki keyakinan bahwa jabatan yang dimiliki, baik sebagai pengelola/pejabat maupun dosen merupakan posisi terpondasi dan harus mendapatkan penghargaan. *Mindset* demikian berimplikasi terhadap rendahnya keinginan baik pengelola maupun dosen untuk memberikan layanan terbaik kepada mahasiswa, sejumlah fakta di lapangan misalnya ditemukan; adanya kecenderungan dosen untuk selalu mendapatkan penghargaan dan kepatuhan dari mahasiswa, hal ini kemudian merambah pada proses pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbeda pendapat dengan dosen. Kondisi lain menunjukkan adanya kecenderungan dosen enggan meluangkan waktu bagi mahasiswa untuk berkonsultasi berkenaan dengan persoalan akademik. *Mindset* demikian selanjutnya melahirkan budaya kepatuhan semu di kalangan mahasiswa, kepatuhan yang hanya dilandasi kepentingan pragmatis. Implikasi lainnya adalah lemahnya tradisi berfikir kritis dan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) yang sejatinya merupakan karakteristik pengajaran di perguruan tinggi.

f. Langkah-langkah Antisipatif

**Pertama**, landasan teologi. Landasan teologi dalam manajemen mutu pendidikan diperlukan dalam konteks memberikan dasar spiritualis terhadap manajemen pendidikan yang selama ini terkesan cenderung mengarah pada paham materialis yang menjadikan materi sebagai alat ukur semata. Bagi masyarakat Bengkulu yang religius, fondasi teologis urgen diletakkan agar kerja yang dilakukan

tidak semata dimaknai sebagai sarana untuk memperoleh materi, tetapi dan yang lebih penting juga adalah sarana ibadah guna meraih keridhoan Allah. Akhlak kerja hanis didasarkan pada nilai keihlasan dan keihlanan dalam sebab dalam kata ikhlas, tergantung makna ihsan yaitu kemampuan bekerja secara optimal, bermanfaat bagi orang lain, dan dilakukan karena merasa dalam pengawasan Allah SWT. Konsep ihsan juga terangkum dalam kesatuan iman, ilmu, dan amal saleh. Ketiganya sejalan dengan konsep taksonomi Bloom yang populer di kalangan pendidik. Ilmu pengetahuan merupakan aspek kognitif, iman berkaitan dengan erat dengan hati dan perasaan (afektif), sementara amal adalah merupakan pengejawantahan atas ilmu dan iman (psikomotorik).

Landasan teologi juga menjadi landasan penyusunan konten layanan. Kurikulum yang memuat konten layanan sejatinya memiliki dasar teologi yang diderivasi dari konsep tauhid ilmu, bahwa dalam agama Islam (agama yang paling banyak dianut masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu), ilmu pengetahuan pada prinsipnya sama-sama berser dari Allah karena itu konten kurikulum sejatinya memiliki akar teologis yang kuat. Konsep pengembangan pengetahuan dan keilmuan seharusnya mampu menggiring manusia melalui akal yang diberikan kepadanya untuk sampai kepada wahyu (akal menuju wahyu), sehingga diharapkan lahir sebuah kesadaran spirititual bahwa tidak ada satupun ciptaan Allah yang sia-sia. Selain itu, teologi layanan harus ditegakkan di atas keyakinan bahwa mempermudah urusan orang lain akan mendatangkan kemudahan dari Allah SWT.

**Kedua**, landasan filosofis. Manajemen mutu pendidikan sejatinya diawali dengan peletakan dasar filosofis pandangan dunia (*world view*) perguruan tinggi yang merupakan kesatuan sistem berfikir yang berfungsi sebagai perekat yang menyatukan jambangan sosial, menyajikan satu sistem berfikir pandangan dunia dan bagaimana memaknai kehidupan sehari-sehari.

Peletakan dasar filosofis ini menjadi penting mengingat bahwa sejumlah pandangan dunia sudah mulai menggerogoti tradisi manajerial pendidikan, seperti cara berfikir *positivistic* yang menilai sesuatu berdasarkan standar-standar yang sudah ditentukan '*all things can be measure*', dan pandangan duriia materialisme yang menjadikan materi sebagai tujuan hidup.

Mastuhu (1999:16) menyebutkan bahwa pendidikan berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*. Ciri-ciri filsafat pendidikan *theocentric* adalah: (1) ia mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif, (2) bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya; (3) kegiatan pendidikan didasarkan pada tiga nilai kunci, yaitu ibadah, ikhlas dan ridla Tuhan; (4) manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai makhluk pencari kebenaran Tuhan; (5) kegiatan belajar-mengajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Mastuhu (1999:16)

Filsafat *teocentric* sejatinya dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan perencanaan mutu pendidikan yang didasarkan pada pemikiran bahwa 1) kegiatan manjerial hakikatnya adalah ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas dan ihsan, bukan semata karena motivasi pragmatis-hedonis dan kepentingan duniawi semata, 2) mengelola ser daya manusia sejatinya didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki memiliki harkat dan martabat yang tinggi dan memiliki potensi akal, jasmani, dan rohani karenanya pengembangan staf akademik/karyawan sejatinya memperhatikan kombinasi ketiga ranah tersebut 3) Manajemen mutu pendidikan sejatinya didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik (mahasiswa) yang menjadi muara kegiatan manajerial adalah makhluk Tuhan yang dilahirkan dengan membawa fitrah ketuhanan, karenanya proses penyajian layanan akademik (pembelajaran) sejatinya tidak hanya menggiring peserta didik untuk mampu memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang tinggi tetapi juga kesadaran spiritual yang dalam bahwa tidak ada ada satupun ciptaan Tuhan didunia yang sia-sia.

Tipologi filsafat pendidikan yang perlu dikembangkan dalam konteks pendidikan adalah tipologi *rekonstruksi sosial-teosentris* (Muhaimin, 2003:140) yang lebih menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan invidual dan aspek tanggungjawab kemasyarakatan, serta lebih prpraktif dan antisipatif dalam menghadapi permasalahan bangsa ke depan, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai ketauhidan.

Landasan filosofis dalam konteks manajemen mutu pendidikan juga harus dilihat dalam kerangka nilai logika (*logic values*), nilai etika (*ethic value*), dan nilai estetika (*aesthetic values*). Nilai logik dalam praktek manajemen pendidikan mutu menjadi landasan dalam proses manajerial yang didasarkan pada nilai-nilai rasional dan teknologikal. Praktek manajerial dilakukan dengan mengedepankan aspek *common sense*, memberdayakan aspek rasio karyawan/staf akademik dan memberikan respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan konten layanan akademik dan proses penyajian layanan (pembelajaran) haruslah membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan nalar yang tinggi (*high order thinking*) dengan mengedepankan pembelajaran berbasis *discovery*.

Nilai etik dalam bangunan manajemen mutu menjadi pijakan dalam pemberdayaan karyawan/staf, bahwa manusia haruslah dipandang sebagai tujuan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tindakan manajerial haruslah dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut bersama oleh manusia secara universal (*universal shared values*), seperti nilai-nilai kejujuran, kesantunan, keadilan, persamaan, keikhlasan, toleransi, dan kasih sayang. Layanan akademik seharusnya mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai universal tersebut dan bagaimana melaksanakannya yang bersesuaian dengan pencipta nilai, pencipta alam semesta.

Nilai Estetika menjadi fondasi untuk melihat pekerjaan manajerial sebagai pekerjaan yang memiliki nilai seni/keindahan, seni untuk mencapai tujuan organisasi.

Nilai estetik dalam layanan akademik (pembelajaran) diwujudkan dengan meningkatkan persepsi-persepsi estetik para peserta didik (mahasiswa) agar dapat menemukan peningkatan makna dalam semua aspek kehidupan. Nilai estetika juga membantu tenaga pendidik (dosen) meningkatkan keefektifannya. Pengajaran yang merupakan bentuk ekspresi artistik dapat dinilai menurut standar-standar artistik dari keindahan dan kualitas. Tenaga pendidik adalah seorang seniman yang secara terus menerus berusaha meningkatkan kinerjanya.

Nilai teleologik menjadi landasan manajemen mutu layanan untuk melihat asas kemanfaatan dan skil untuk meningkatkan mutu pendidikan untuk kepentingan kemaslahatan orang banyak dengan tetap mematuhi aturan dan norma yang berlaku serta tidak menghalalkan segala secara, sebagaimana aliran *utilitarianism*.

**Ketiga**, sosiologik (fisik-psikologis). Landasan sosiologis dalam manajemen mutu pendidikan diperlukan dengan pertimbangan bahwa mahasiswa adalah berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan formal dan informal, dan diorientasikan kearah masyarakat pula. Tradisi, budaya, dan kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat sejatinya menjadi landasan dan acuan dalam merumuskan kebijakan dan praktek pendidikan. Sehingga diharapkan pendidikan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk stakeholder dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Landasan sosiologis menjadi landasan tidak hanya dalam konteks perencanaan mutu pendidikan, tapi juga dalam

proses pemberdayaan ser daya staf akademik (dosen) yang notabene bedomisili di Bengkulu. Masyarakat Bengkulu yang secara sosiologis merupakan masyarakat yang sedang mengalami masa transisi dari pola tradisional-konvensional ke pola kehidupan modern, masyarakat yang hidup di daerah yang sedang berkembang, masyarakat yang masih memegang teguh nilai etika-religis, dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan lembaga, khususnya dalam konteks memberdayakan para pengelola dan staf akademik (dosen) agar mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka.

Landasan sosiologis juga pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan konten layanan akademik yang *up to date* dan mampu merespon perkembangan sosial-budaya masyarakat baik pada level lokal, nasional, maupun global. Konten matakuliah sejatinya harus memperhatikan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga pengetahuan yang didapatkan mahasiswa relevan dengan perkembangan kehidupan sosial budaya dan teknologi serta kompleksitas persoalan yang terjadi dimasyarakat. khususnya dalam menmiuskan kurikulum dan menyajikan layanan pembelajaran yang berkualitas untuk kepuasan akademik mahasiswa.

***Keempat***, landasan psikologis. Landasan psikologis dalam kontek manajemen mutu pendidikan didasarkan pada pemikiran bahwa praktek manajerial yang selama ini diperaktekkan kurang mempertimbangkan aspek psikologis staf akademik sebagai eksekutor layanan di kelas. Demikian juga konten layanan akademik sejatinya memperhatikan

kondisi psikologis mahasiswa sebagai muara layanan akademik.

Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Setiap staf akademik maupun mahasiswa tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Kondisi psikologis mereka harus menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan terkait dengan mutu pendidikan.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bagian ini merupakan rumusan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dikemukakan pada Bab IV maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

##### **1. Simpulan Umum**

Manajemen pembiayaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hasil serta faktor pendukung dan penghambat dapat meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

##### **2. Simpulan Khusus**

###### **a. Perencanaan**

Dalam proses merencanakan pembiayaan pada Universitas Dehasen (UNIVED), mengandung beberapa dimensi yaitu, 1) pra rencana yang berisi: pengumpulan dan pengolahan data, diagnosis, perumusan kebijakan, estimasi kebutuhan, menganggarkan kebutuhan dan memilih sasaran, 2) merumuskan rencana, 3) perincian rencana, 4) implementasi rencana, dan 5) revisi dan perencanaan kembali. Proses perencanaan mencakup penentuan sasaran, penentuan strategi dan pengembangan rencana untuk mengatur kegiatan.

## b. Pelaksanaan

Pembiayaan terpenuhi dan terealisasi menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan dengan dibuktikan kepemilikan sarana dan prasarana yang memenuhi kegiatan mahasiswa dan dosen yang memenuhi kebutuhan perguruan tinggi.

Pelaksanaan pembiayaan juga di pengaruhi dengan struktur organisasi perguruan tinggi, pelaksanaan kegiatan bidang kemahasiswaan, bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran, bidang keuangan dan pembiayaan, budaya akademik dan yang berlaku secara nasional, lingkungan perguruan tinggi dan peran serta masyarakat.

## c. Pengawasan dan Pertanggung jawaban

Pengawasan pembiayaan di tiga Universitas selalu dilakukan melaksanakan RAPB, dimungkinkan menciptakan ser pemasukkan baru seperti mencari kontrak penelitian, kegiatan usaha, pinjaman bank yang baru atau kebijakan baru seperti melakukan investasi dengan pengembalian yang cepat dengan resiko kecil, menerapkan penghematan pengeluaran pembiayaan, menerapkan manajemen asset untuk menurunkan pemborosan.

Adapun kegiatan manajemen pembiayaan pendidikan yang terakhir yaitu evaluasi berupa pemeriksaan merupakan pemeriksaan terhadap penerimaan dan pertanggung jawaban keuangan kepada pengawas keuangan yayasan.

#### d. Hasil

yang dicapai dalam mutu pendidikan dalam perguruan tinggi, walau dalam pelaksanaan pembiayaan belum berjalan secara maksimal, bukan berarti tidak memiliki hasil yang baik. Adapun hasil yang dicapai diantaranya; kompetensi lulusan sangat mendukung dalam dunia kerja para lulusan, para lulusan memiliki etos kerja yang baik, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### e. Faktor pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung proses peningkatan mutu pendidikan dalam perguruan tinggi yaitu; adanya evaluasi proses perkuliahan, evaluasi yang baik terhadap kinerja dosen dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan setiap semester, adanya fasilitasi interaksi antar dosen di dalam kampus, interaksi antar dosen dilakukan secara formal maupun informal. Pimpinan menciptakan kerjasama dan hubungan yang baik dalam perguruan tinggi, suasana kerja yang kondusif serta menjalin komunikasi yang baik dengan bawahan sehingga, adanya keeratn hubungan antara satu dengan yang lainnya, antara atasan dengan bawahan ataupun antar sesama pegawai, dosen. Adapun hambatan yang dihadapi perguruan tinggi antara lain; ser daya yang belum optimal, sarana dan prasarana masih dalam proses pembenahan dan pengembangan, fasilitas masih terbatas dan pemanfaatannya masih belum maksimal, SDM yang ada belum seluruhnya mampu menggunakan fasilitas yang bertarap internasional seperti jaringan IT/ICT dalam proses belajar mengajar, masih perlu pengembangan dan latihan

operasional dalam pemanfaatan teknologi tersebut, sosialisasi belum menyeluruh dan masih bersifat verbal pada hal-hal teknis, yakni dalam bentuk dialog tentang peraturan dan kebijakan dan tata kerja belum jelas dan dipahami secara utuh oleh seluruh civitas akademika perguruan tinggi.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

### **a. Perencanaan**

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari penggunaan dana/biaya. Biaya itu meliputi Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan serdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Karena biaya sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga perguruan tinggi harus menetapkan berapa kisaran dana dari kegiatan pendidikan tersebut yang

biasanya dituangkan dengan jelas diawal pada rencana strategis (Resntra) lembaga pendidikan. Setiap perguruan tinggi hendaknya membuat rencana anggaran perbelanjaan perguruan tinggi tersebut sehingga perguruan tinggi dapat menghitung estimasi pengeluaran untuk satu periode/kurun waktu tertentu.

b. Pelaksanaan

Perguruan tinggi dalam menyelenggarakan proses pendidikan dalam pengelolaan dananya berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik sesuai dengan bunyi pasal 48 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keseriusan pimpinan perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam perguruan tinggi terlihat dari kebijakan dan perencanaan strategis yang telah ditetapkan dalam perguruan tinggi, yang lebih menekankan terhadap perbaikan mutu layanan, melalui berbagai upaya yang berkaitan dengan layanan akademik perguruan tinggi, yang mengedepankan peningkatan kualitas SDM, serta sarana dan prasarana pendukung, dengan harapan adanya ser daya manusia yang berkualitas serta didukung oleh sarana dan prasarana yang baik, maka proses layanan akademik dalam perguruan tinggi akan berjalan dengan baik pula.

c. Pengawasan dan Pertanggung jawaban

Dalam kaitannya dengan pembiayaan yang menyangkut sejumlah dana yang dipertuntukkan bagi penyelenggaraan kegiatan, pengawasann merupakan bagian penting yang harus dilakukan. Dengan adanya pengawasan, dapat

mengetahui sejauh mana pelaksanaan pengelolaan keuangan dilakukan sekaligus sebagai antisipasi penyimpangan yang merugikan. Dalam melaksanakan pengawasan informasi yang didapat antara lain berbagai laporan kegiatan.

Pengawasan dapat melakukan perubahan mandat dan struktur kelembagaan, dan dilanjutkan kepada seluruh aspek manajemen yang terlibat pada kegiatan civitas akademika, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan yang efektif, efisien dan bermutu.

Untuk menunjukkan akuntabilitas, perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta perlu membuat laporan berkala tentang penyelenggaraan serta penggunaan dana yang diperolehnya. Laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran kepada pemberi anggaran baik itu pemerintah maupun masyarakat, dan dalam hal PTS kepada Yayasan Penyelenggara pendidikan yang kemudian disampaikan kepada masyarakat yang memberikan dana pendidikan.

#### d. Hasil

Pengelolaan dana bukan hanya sekedar mengarah pada penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien, tetapi juga dengan dana tersebut perguruan tinggi harus mampu meningkatkan mutu lulusannya dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi yang lainnya. Dalam Pasal 48 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik”.

Keadilan maksudnya bahwa dana yang disediakan oleh pemerintah untuk keperluan pendidikan berasal dari masyarakat dan kekayaan negara. Oleh karena itu harus dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat untuk memperoleh pendidikan secara adil. Andil dalam hal ini ialah diusahakan semua anggota masyarakat mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang sama, baik bagi mereka yang cacat (tuna), tidak mampu, maupun yang kaya.

Efisiensi maksudnya harus dilaksanakan di semua instansi, termasuk dalam bidang pendidikan, Terutama dalam penyelenggaraan pendidikan itu sangat terbatas. Efisiensi selalu membandingkan dua hal, yaitu masukkan dengan keluaran. Dalam hal ini biaya pendidikan dapat mengukur efisiensi dengan membandingkan *cost* dengan *outcome*.

Keterbukaan dalam pengelolaan pendidikan maksudnya tidak harus semua terbuka tetapi ada beberapa hal yang hanya diketahui oleh beberapa pimpinan saja dengan tujuan untuk menghindarkan kecurigaan. Dalam rangka keterbukaan, program-program yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi perlu diinformasikan kepada *stakeholders*, dari mana dana yang diperoleh untuk melaksanakan program tersebut, seberapa besarnya dan sasaran yang ingin dicapainya. Melalui keterbukaan ini diharapkan mereka merasa memiliki dan arena itu mereka ikut bertanggungjawab dan memiliki komitmen menyelesaikan program-program yang telah diurusnya.

Akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan maksudnya bahwa sebagian dana operasional dalam penyelenggaraan

perguruan tinggi diperoleh dari masyarakat, sehingga penggunaan dana itu perlu dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Penyelenggaraan perguruan tinggi adalah usaha yang terkait dengan kepercayaan, Karen itu kepercayaan harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini meliputi pertanggungjawaban fisik dan non fisik. Fisik meliputi bangunan apa saja yang dimiliki, peralatan apa saja yang telah dipunyai untuk melaksanakan proses belajar mengajar, baik untuk mahasiswa maupun sivitas akademika yang lain. Non fisik meliputi pengetahuan, keterampilan, dan ilmu apa saja yang telah diperoleh lulusannya, serta hasil yang didikan lainnya berupa moral, nilai-nilai, budaya, sikap emosi, motivasi dan watak lulusan Hasil ini dapat dilihat setelah mahasiswa lulus dan terjun ke masyarakat sebagai *outcome*.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kebijakan pemberian kesempatan mengikuti studi lanjut dalam bidang ilmu terkait pada keahlian serta tugas pokoknya untuk peningkatan kualitas dosen sebagai tenaga pendidik dalam perguruan tinggi selain itu perlu kebijakan yang memberikan kesejahteraan yang baik terhadap dosen, dengan demikian maka adanya motivasi dalam diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam perguruan tinggi, dengan kesejahteraan yang baik merupakan salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap para pegawai ataupun dosen dengan demikian maka akan ada peningkatan kualitas kerja para dosen dan pegawai dalam layanan akademik dalam perguruan tinggi.

Ketersediaan dosen kampus dilihat dari rasio jumlah dosen dan mahasiswa, relatif mencukupi perbandingan mahasiswa dengan dosen. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus terhadap pengembangan ser daya manusia perguruan tinggi, perlu kebijakan yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi salah satunya adalah kebijakan mengutamakan pemberian terhadap dosen dan karyawan yang berprestasi,

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dalam perguruan tinggi sangat baik, tetapi dalam proses penerapan konsep layanan akademik yang bermutu belum sempurna, hal ini disebabkan oleh berbagai hal salah satunya adalah implementasi manajemen mutu, akreditasi yang belum optimal, etos kerja yang belum optimal di kalangan pengelola perguruan tinggi yang dapat mendukung terlaksananya penerapan konsep layanan akademik.

### **C. Rekomendasi**

Sesuai dengan kesimpulan yang dibuat penulis maka dengan ini penulis merekomendasikan sebagai berikut:

#### **1. Aspek perencanaan:**

Pelaksanaan keuangan perguruan tinggi di UNIVED Bengkulu sebaiknya dengan sistem on-line dengan bank sehingga dalam proses pelaksanaan pembiayaan berjalan secara efektif sehingga prosesnya tidak bertahap dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Terutama usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui bidang-bidang pendidikan. memperhatikan tujuan organisasi dan memilih serangkaian aksi dari beberapa alternatif yang ada dan

menentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana, kapan dan siapa yang melakukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka program akan terlaksana secara optimal.

2. Aspek pelaksanaan:

Dalam pelaksanaan pembiayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan perguruan tinggi, apabila keseluruhan proses kegiatan kemahasiswaan, peningkatan profesionalisme dosen serta sarana dan prasarana di perguruan tinggi di penuhi maka tujuan program peningkatan kompetensi lulusan perguruan tinggi akan berjalan secara efektif, efisien, produktif.

3. Aspek pengawasan dan petanggungjawaban:

Apabila dalam pelaksanaan pengawasan pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan perguruan tinggi mengedepankan fungsi *monev*, yakni suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan, hal ini untuk pengambilan tindakan koreksi dan melakukan evaluasi ulang atas hasil kerja yang telah diselesaikan. Perguruan tinggi di dalam evaluasi dan pertanggung jawaban keuangan kiranya perlu melibatkan pihak ketiga seperti Laporan audit keuangan oleh auditor eksternal yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini sebagai langkah perguruan tinggi dalam mewujudkan kepedulian, merasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap keberadaan perguruan tinggi.

#### 4. Hasil

pengalokasian dana untuk mahasiswa berupa kegiatan kemahasiswaan, pengalokasian dana untuk dosen melalui peningkatan profesionalisme dosen berupa gaji dan tunjangan, pengalokasian dana untuk sarana dan prasarana yaitu dengan cara penambahan fasilitas, perbaikan sarana dan prasarana serta pemeliharaan.

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Universitas yang telah memperoleh status akreditasi sesuai peringkat masing-masing, agar menjadi modal strategi dan titik pijak peningkatan manajemen mutu pendidikan ke depan sesuai kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Universitas memprioritaskan pemecahan masalah-masalah yang menjadi faktor penghambat meliputi: 1) Banyak perguruan tinggi yang tidak terakreditasi. 2) masih ada perguruan tinggi yang tidak mau mengajukan akreditasi walaupun sudah meluluskan peserta didik. 3) anggaran yang disediakan masih kecil, sehingga memungkinkan adanya kekurangan dalam sarana dan prasarana.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Ahmad Tafsir, (2008), *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ahmadi, A., dan Uhbiyanti, N (1991). *Ilmu pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, M., (2000), *Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan*. Jurnal Mimbar Pendidikan, Nomor 3 Tahun xxi.

Arikunto, S., (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek Kerja*. Rineka Cipta : Jakarta

AW. Widjaya, (1987). *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta:PT Bina Aksara.

Daft, R.L, (2010). *Manajemen* Edisi 6, PT. Salemba Empat

Departemen Agama RI (1994), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung. CV Diponegoro

Fatah, N., (2000), *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Fattah, N., (2006), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gaspersz, (2011), *Total Quality Management Untuk Praktisi Bisnis Dan Industri*, Vinchristo Publication, Bogor
- Goetsch, L. David & Davis, Stanley B. (2006). *Quality Management Introduction to Total Quality Management for Production. Proses and Services*. Fifth Ed. New Jersey: Pearson International Edition.
- Hadari, N., (1994). *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, A., (2001). *Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Harun, N., (1992). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M.S.P, (2006), *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- ISO.2008. *Internasional Standard ISO 9001:2008(E), Quality Management System-Requirement*.Geneva
- Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983)

Jay H., Barry R., (2011), *Manajemen Operasi*, buku 1, edisi 9, Salemba Empat, Jakarta

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2003, Balai Pustaka, Jakarta.

Koontz, H. & O'Donnel, C. (1989). *Principles, an Analisis of Managemen Function*, New York, McGraw Hill bOok Company.

Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E., (2006), *Kurikulum Berbasis Kometensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir M., (2007). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nazir, M., (1986). *Metode Penelitian* ,Bandung: Remaja Rosdakarya.

Noe, R.A, et al., (2007), *Manajemen Ser Daya Manusia. Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Indeks.

Purwadinata, 1967. Psikologi pendidikan dengan pendidikan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Rivai, V. dan Sylviana M.. 2009. *Education Management*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Robbins, S.P., (1995). *Perilaku Organisasi* Alih Bahasa Hadayana Pujaatmaka, Jakarta, Prenhalindo
- Romayulis, (2008), *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Sadulloh.U., (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan* .Bandung : Alfabeta.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Management in Education*. London: Corgan.
- Setia.
- Sondang P. Siagian, (1997). *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Stoner, J. P. (1991). *Management 3 th ed*. New Jersey: Prentice-Hall
- Sudarmanto, R.G., (2009). *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung*. Disertasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supriadi, D., (2004) *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, S., (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Prospect
- Syafaruddin, (2005), *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press
- Syarifudin. (2005). *Administrasi Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka.
- Tampubolon, D.P, (2013) *Pembelajaran Bermutu di Perguruan Tinggi (Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu)*. Jakarta: Forum Kerjasama Sembilan Universitas Kerjasama Indonesia-Kanada, Dirjendikti.
- Tardif (1987). *The penguin Macquarie dictionary of Australian education*. Ringwood. Vivtoria. Penguin book Australia ltd.
- Terry, G.R. dan Rue, Leslie W. (2005). *Dasar - Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2009), *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Vembriarto, (1988). Pengantar Perencanaan Pendidikan (*Educational Planning*), Yogyakarta: Andi Offset.

Winataputra, U.S. (2005), *strategi belajar mengajar*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Yunus, H.S., (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Konteporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## B. Jurnal

Asmawi,M.R., (2005), *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*. Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh -Yusuf , Tangerang - Banten

Bidayatun, N., (2009) dengan judul penelitian “*Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Islam Matholi’ul Falah Kajen Margoyoso Pati*” Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Harsono, (2007)*Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*, Tesis, STAIN Surakarta.

Ichsani, (2008). *Transparansi Manajemen Keuangan, Studi di Pondok Pesantren Salaf dan Modern Masyithoh di Desa Bolo, Wonosegoro, Boyolali*. Tesis, STAIN Surakarta.

Machasin, dkk (2011) dengan judul penelitian “*Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard* .Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Suratno, Sri, (2005)*Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Studi Kasus di SD Islam Unggulan Bazra Sragen*. Tesis, STAIN Surakarta.

### **C. Undang-undang**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 Tentang *Pendanaan Pendidikan*.

*UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003*.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem*